

**METODE PENYULUH DALAM MENINGKATKAN PEMBINAAN
KEAGAMAAN JAMAAH MAJELIS TAKLIM (THARIF) DI MASJID
HUIKMATUDDINIYAH DI DESA TONGKE-TONGKE KECAMATAN
SINJAI TIMUR KABUPATEN SINJAI.**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Mauida
NIM.170202026

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2021**



**METODE PENYULUH DALAM MENINGKATKAN PEMBINAAN
KEAGAMAAN JAMAAH MAJELIS TAKLIM (THARIF) DI MASJID
HUIKMATUDDINIYAH DI DESA TONGKE-TONGKE KECAMATAN
SINJAI TIMUR KABUPATEN SINJAI.**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Mauida
NIM.170202026

Pembimbing

1. Kusnadi, Lc, M. Pd. I
2. Hawira, S. Th.I M.Th.I.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAMN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2021**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Metode Penyuluh dalam Meningkatkan keagamaan Majelis Taklim Ta'arif di Mesjid Hikmah Tuddiniyah di Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai, yang ditulis oleh Muida Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 180202026, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 23 Agustus 2021 M bertepatan dengan 14 Muharram 1443 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I	Penguji I	(.....)
Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I.	Penguji II	(.....)
Kusnadi, Lc., M.Pd.I.	Pembimbing I	(.....)
Hawirah, S.Th.I., M.Th.I.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai

Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

ABSTRAK

Mauida. Metode Penyuluh dalam Meningkatkan Pembinaan Keagamaan Jamaah Majelis Taklim (Tharif) di Masjid Hikmatuddiniyah di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur kabupaten Sinjai. Skripsi. Sinjai: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, 2021.

Masalah yang diteliti adalah; 1) Bagaimana metode penyuluh agama dalam meningkatkan pembinaan keagamaan Jamaah Majelis Taklim (Tharif) Di Masjid Hikmatuddiniyah Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. 2) Apa faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam meningkatkan pembinaan keagamaan Jamaah Majelis Taklim (Tharif) Di Masjid Hikmatuddiniyah Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Tujuan penelitian ini yaitu; 1) Untuk mengetahui metode penyuluh agama dalam meningkatkan pembinaan keagamaan Jamaah Majelis Taklim (Tharif) Di Masjid Hikmatuddiniyah Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. 2) Untuk Mengetahui faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam meningkatkan pembinaan keagamaan Jamaah Majelis Taklim (Tharif) Di Masjid Hikmatuddiniyah Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Jenis penelitian ini adalah penelitian induktif dengan pendekatan sosiologis yang bertempat di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur. Sumber data primernya adalah penyuluh agama sementara sumber data sekundernya adalah Jamaah Majelis Taklim (Tharif) Di Masjid Hikmatuddiniyah. Metode pengumpulan data digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa metode yang digunakan penyuluh agama dalam meningkatkan pembinaan keagamaan Jamaah Majelis Taklim Tharif Di Masjid Hikmatuddiniyah Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai yaitu metode langsung, metode bil' lisan dan metode bil' hal. Meski demikian terdapat pula beberapa faktor penghambat yaitu kondosi jamaah yang memiliki kesibukan/pekerjaan dan adanya wabah/pandemi Covid-19 sehingga tidak memungkinkan pelaksanaan pembinaan keagamaan oleh penyuluh dilaksanakan secara langsung atau tatap muka. Penelitian ini di harapkan berimplikasi terhadap penyuluh keagamaan dalam meningkatkan metode dan penyuluhan keagamaan dan pada peeliti dapat lebih mengembangkan penelitian terkait pembinaan keagamaan.

Kata Kunci: Metode Penyuluh, Meningkatkan, Pembinaan Keagamaan

ABSTRACT

Mauida. Counselors Methods in Improving Religious Development of the *Taklim* Assembly Congregation (Tharif) at the Hikmatuddiniyah Mosque in Tongke-tongke Village, East Sinjai District, Sinjai Regency. Thesis. Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program (BPI), Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication IAI Muhammadiyah Sinjai, 2021.

The problems studied are; 1) What are the methods of Counselors in improving the religious formation of the *Taklim* Assembly Congregation (Tharif) at the Hikmatuddiniyah Mosque, Tongke-Tongke Village, East Sinjai District, Sinjai Regency. 2) What are the inhibiting factors for Islamic Counselors in improving the religious formation of the *Taklim* Assembly Congregation (Tharif) at the Hikmatuddiniyah Mosque, Tongke-Tongke Village, East Sinjai District, Sinjai Regency. The aims of this research are; 1) To find out the methods of Counselors in improving the religious formation of the *Taklim* Assembly Congregation (Tharif) at the Hikmatuddiniyah Mosque, Tongke-tongke Village, East Sinjai District, Sinjai Regency. 2) To find out the inhibiting factors for Islamic Counselors in improving the religious formation of the *Taklim* Assembly Congregation (Tharif) at the Hikmatuddiniyah Mosque, Tongke-tongke Village, East Sinjai District, Sinjai Regency. This type of research is inductive research with a sociological approach which takes place in Tongke-tongke Village, East Sinjai District. The primary data source is Counselors while the secondary data source is the *Taklim* Assembly Congregation (Tharif) at the Hikmatuddiniyah Mosque. Data collection methods were used through observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out by means of data reduction; data presentation and drawing conclusions. The results of this research illustrate that the methods used by Counselors to improve the religious formation of the *Taklim* Tharif Assembly Congregation at the Hikmatuddiniyah Mosque in Tongke-tongke Village, Sinjai District, are the direct method, the *bil'lisan* method and the *bil'hal* method. However, there are also several inhibiting factors, namely the condition of the congregation who are busy/working and the Covid-19 outbreak/pandemic which makes it impossible for religious guidance by Counselors to be carried out directly or face to face. It is hoped that this research will have implications for religious counselors in improving methods and religious counseling and for researchers to further develop research related to religious formation.

Keywords: Counselors Method, Increasing, Religious Development

مستخلص البحث

موعد. أساليب المستشارين في تحسين التنمية الدينية لجماعة تعليم (طريف) في مسجد هويكماتودينيا في قرية تونغكي تونغكي، منطقة سنجائي الشرقية، مقاطعة سنجائي. الرسالة العلمية. سنجائي: قسم الإرشاد و توعية الإسلامية، كلية أصول الدين والاتصال الإسلامي جامعة الإسلامية المحمدية سنجائي، ٢٠٢١.

المشاكل التي تمت دراستها هي؛ (١) ما هي أساليب المستشارين في تحسين التكوين الديني لجماعة مجمع تكليم (الظريف) في مسجد حكمت الدين، قرية تونغكي تونغكي، منطقة سنجائي الشرقية، مقاطعة سنجائي. (٢) ما هي العوامل المثبطة للمستشارين الإسلاميين في تحسين التكوين الديني لجماعة تعليم (طريف) في مسجد حكمت الدين، قرية تونغكي تونغكي، منطقة سنجائي الشرقية، مقاطعة سنجائي.

أهداف هذا البحث هي؛ (١) للتعرف على أساليب المستشارين في تحسين التكوين الديني لجماعة جمعية تكليم (تريف) في مسجد حكمت الدين، قرية تونغكي تونغكي، منطقة سنجائي الشرقية، مقاطعة سنجائي. (٢) لمعرفة العوامل المثبطة للمستشارين الإسلاميين في تحسين التكوين الديني لجماعة مجمع تكليم (ثريف) في مسجد حكمت الدين، قرية تونغكي تونغكي، منطقة سنجائي الشرقية، مقاطعة سنجائي.

هذا النوع من البحث هو بحث استقرائي ذو منهج اجتماعي ويتم إجراؤه في قرية تونغكي تونغكي، منطقة سنجائي الشرقية، مقاطعة سنجائي. مصدر البيانات الأساسي هو المستشارون بينما مصدر البيانات الثانوي هو مجمع تعليم (طريف) في مسجد حكمت الدين. وتم استخدام أساليب جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تم إجراء تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. توضح نتائج هذا البحث أن الأساليب التي يستخدمها المستشارون لتحسين التكوين الديني لجماعة تقسيم ظريف في مسجد حكمت الدين في قرية تونغكي تونغكي، مقاطعة سنجائي، هي الطريقة المباشرة وطريقة البيلسان والبيل. طريقة هال. ومع ذلك، هناك أيضًا العديد من العوامل المثبطة، وهي حالة الجماعة المنشغلة/العمل وتفشي/جائحة كوفيد-١٩ التي تجعل من المستحيل تنفيذ التوجيه الديني من قبل المستشارين بشكل مباشر أو وجهًا لوجه. ومن المأمول أن يكون لهذا البحث آثار على المرشدين الدينيين في تحسين الأساليب والإرشاد الديني وعلى الباحثين لمواصلة تطوير البحوث المتعلقة بالتكوين الديني.

الكلمات الأساسية: طريقة المرشدين، التزايد، التطور الديني

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dalam momen ini, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan dorongan selama perjalanan studi penulis. Keikhlasan ucapan terima kasih ini ditujukan kepada:

1. Orang tua tercinta yang telah memberikan dedikasi dalam mendidik dan membesarkan penulis, memberikan fondasi penting untuk menyelesaikan perjalanan pendidikan ini.
2. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai beserta jajaran pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam menuntaskan studi.
3. Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, dan Wakil Rektor III sebagai unsur pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai yang turut berkontribusi dalam perjalanan akademik penulis.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, sebagai pimpinan di tingkat fakultas, yang telah memberikan panduan dan dukungan.
5. Kusnadi, Lc., M.Pd.I. sebagai Pembimbing I, dan Hawirah, S.Th.I., M.Th.I. sebagai Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan yang berharga.
6. Mulkyian, S. Sos., M.A. sebagai Ketua Program Studi Ushuluddin dan Komunikasi Islam, yang telah berperan dalam menyelaraskan perjalanan studi penulis.
7. Seluruh dosen yang tidak hanya memberikan pengajaran, tetapi juga bimbingan selama penulis menjalani studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
8. Seluruh pegawai dan jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang turut serta dalam memastikan kelancaran aspek akademik.
9. Kepala dan staf perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai yang telah menyediakan sumber daya dan fasilitas penunjang studi.
10. Teman-teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan semua individu yang turut memberikan dukungan moral, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu.

Doa tulus disampaikan semoga segala kebaikan dan usaha dari semua pihak tersebut mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah Swt. Semoga karya ilmiah ini juga dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembaca. Amin.

Sinjai, 23 Juli 2021

Penulis,

Mauida

NIM: 170202026

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Tinjauan Metode Penyuluh	7
B. Pembinaan Keagamaan	20
C. Penelitian Yang Relevan	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	32
B. Definisi Oprasional	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian	33
D. Subjek dan Objek Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Instrumen Penelitian	35
G. Keabsahan Data	36
H. Teknik Analisi Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	39
BAB V PENUTUP	44
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran.....	44

DATAR TABEL

Tabel 3.1. Subjek Penelitian

Tabel. 3.2. Jumlah Penyuluh dan Jamaah Majelis Taklim Masjid
Hikmatuddiniyah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia telah diamanahkan oleh Allah sebagai pemimpin dan pengelola di bumi. Mereka memiliki tanggung jawab dan kewenangan untuk menjaga dan melestarikan kehidupan di permukaan bumi ini (Amalia et al., 2021). Dalam percakapan antara Allah dan para malaikat, para malaikat menyampaikan kekhawatiran bahwa manusia mungkin akan menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah di bumi. Namun, Allah meyakinkan para malaikat bahwa Dia memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang rencana-Nya, melebihi pengetahuan malaikat. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاطِ وَيَنحُوسُ نُسُجَ بَحْمٍ بِحَمِّكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.' Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih, memuji-Mu, dan menyucikan nama-Mu?' Dia berfirman, 'Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Indonesia, 2005)."

Dalam upaya untuk menjaga dan merawat kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, manusia dihadapkan pada tanggung jawab untuk menghindari pengaruh negatif serta menghadapi perkembangan dan perubahan dalam kehidupan (Prasasti, 2020). Manusia, sebagai ciptaan Allah SWT, memiliki sifat dinamis. Dalam dirinya, terdapat dua kekuatan yang bertentangan, yaitu kekuatan rohaniyah yang selalu mengajak menuju kebaikan dan perilaku yang luhur. Meskipun demikian, tidak bisa diabaikan bahwa di dalam diri manusia juga ada kekuatan yang sangat kuat, cenderung mendorong manusia ke arah perilaku yang menyimpang dari norma kebaikan, mengabaikan ajaran ketuhanan, dan melanggar norma-norma yang telah disetujui untuk kebaikan manusia. Kekuatan ini, menurut pemahaman ulama, dikenal sebagai kekuatan nafsu amarah, jiwa yang selalu mengajak kepada kemurkaan (Bahmid, 2010). Allah berfirman dalam QS. Yusuf (12): 53

﴿وَيَسْتَنَبِئُكَ أُولَئِكَ لَأَقُولُ بَعْضُكُمْ لِحَقِّ رَبِّكَ ۚ إِنَّهُ لَحَقٌّ ۖ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ﴾

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Indonesia, 2005)”

Ayat ini menegaskan bahwa kelompok yang paling mulia adalah mereka yang selalu mengajak kepada kebaikan, melarang dari perbuatan mungkar, dan memiliki iman kepada Allah. Pesan tersebut mengingatkan kita untuk menjauhi segala bentuk kemaksiatan, karena nafsu manusia cenderung menuju arah yang negatif, kecuali nafsu yang senantiasa mendapatkan rahmat dari Allah. Lebih lanjut, ayat ini menyatakan bahwa agama mencakup segala hal yang memerintahkan kita untuk mempercayai Tuhan Yang Maha Esa. Ini menciptakan rasa takut dan ketaatan, mendorong pelaksanaan perilaku yang mencakup ritual keagamaan dan sesuai dengan norma-norma agama. Tindakan ini dilakukan karena manusia menginginkan keselamatan dan kenyamanan, baik selama hidup maupun setelah kematian. Dengan demikian, agama tidak hanya terkait dengan ritual transenden, tetapi juga melibatkan penyelesaian masalah sehari-hari dalam kehidupan ini(Saifuddin, 2019).

Di era saat ini, peran Penyuluh Agama Islam menjadi sangat penting dalam memberdayakan masyarakat dan memajukan diri sebagai pegawai pemerintah. Dengan kata lain, kesuksesan dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat mencerminkan keberhasilan dalam manajemen pribadi. Sebagai pemimpin utama dalam sektor bimbingan masyarakat Islam, Penyuluh Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, luas, dan kompleks. (Ilham, 2018)

Penyuluh Agama Islam tidak dapat bekerja sendirian dalam melaksanakan tanggung jawab berat ini. mereka harus mampu berperan sebagai motivator, fasilitator, dan katalisator dakwah Islam. Manajemen dakwah perlu terus dikembangkan dan diadaptasi sesuai dengan perkembangan masyarakat yang mengalami perubahan akibat globalisasi dan kemajuan teknologi. Perubahan ini dapat menyebabkan pergeseran atau krisis dalam berbagai aspek kehidupan. Inilah tempat di mana peran Penyuluh Agama Islam menjadi sangat penting. Mereka harus memastikan bahwa manajemen dakwah yang dijalankan sesuai dengan perkembangan masyarakat, sehingga suasana keberagaman mencerminkan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai keimanan

dan ketaqwaan dalam konteks kehidupan bersosial, berbangsa, dan bernegara(Jaya, 2017).

Profesi penyuluh agama merupakan bidang pekerjaan yang menuntut keahlian khusus dan termasuk dalam jabatan fungsional tertentu di Kementerian Agama. Pekerjaan ini memerlukan sejumlah keahlian dan keterampilan, terutama dalam dua aspek utama, yaitu keahlian substantif dan metodologis. Keahlian substantif melibatkan penguasaan materi substansi yang relevan, sementara keahlian metodologis berkaitan dengan pemilihan metode dan strategi yang sesuai untuk menyampaikan materi penyuluhan agama. Tujuannya adalah agar kegiatan penyuluhan agama dapat berjalan dengan efektif sesuai harapan.(Rahman & Nugraha, 2018)

Penyuluh Agama Islam dihadapkan pada berbagai tantangan dan problematika, terutama terkait dengan aspek sosial-ekonomi, keberagaman budaya, tingkat pendidikan, dan pengetahuan masyarakat. Tantangan ini bersifat internal dalam masyarakat, ditambah dengan tantangan eksternal dari kelompok-kelompok tertentu yang dapat mengancam harmoni interaksi di dalamnya. Meskipun dihadapkan pada tantangan yang kompleks, penyuluh Agama Islam tidak gentar dan justru melihatnya sebagai dorongan untuk terus mencari metode yang tepat dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat.(Nurkholis et al., 2020)

Dalam menghadapi permasalahan yang kompleks di masyarakat, terutama di kalangan umat Islam, keberadaan penyuluh agama dengan kompetensi yang mumpuni menjadi sangat penting. Kompetensi tersebut mencakup pemahaman teori-teori dan metode, serta penguasaan media komunikasi yang digunakan secara luas oleh masyarakat saat ini. Oleh karena itu, metode pembinaan jiwa keagamaan tidak hanya terbatas pada penggunaan mimbar, melainkan juga melibatkan penggunaan media komunikasi modern.

Salah satu bentuk pembinaan jiwa keagamaan yang dapat dilakukan oleh penyuluh agama adalah melalui penyuluhan langsung, terutama dalam konteks Majelis Taklim. Majelis Taklim dianggap sebagai lembaga pendidikan diniyah nonformal yang bertujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, dan pembentukan akhlak mulia bagi jamaahnya. Lembaga ini juga diharapkan mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dengan kata lain, Majelis Taklim

merupakan alternatif pendidikan keagamaan bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, atau kesempatan untuk mengejar ilmu agama melalui jalur formal. Sehingga, peran penyuluh agama dalam memberikan penyuluhan langsung di Majelis Taklim menjadi sangat relevan dalam mendukung pembinaan jiwa keagamaan masyarakat (Iskandar, 2019).

Desa Tongke-Tongke, yang terletak di Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, sebagian besar dihuni oleh masyarakat beragama Islam. Tingkat kesadaran keagamaan di desa ini terlihat baik, terutama dalam melaksanakan shalat berjamaah di Masjid, terutama di Masjid Hikmatudiniah. Keberadaan Jamaah Majelis Taklim Tharif juga menjadi indikator kuat akan keagamaan masyarakat di desa tersebut.

Keadaan ini tidak terlepas dari peran penting Penyuluh Agama, yang secara konsisten memberikan materi keagamaan kepada Jamaah Majelis Taklim Tharif di Masjid Hikmatudiniah. Untuk meningkatkan pemahaman keagamaan Jamaah Majelis Taklim Tharif di Masjid Hikmatuddiniyah, perlu diterapkan metode atau langkah-langkah yang lebih konkret dalam pembinaan keagamaan oleh penyuluh agama. Hal ini bertujuan agar masyarakat Desa Tongke-Tongke dapat menjadi masyarakat yang lebih Islami. Berdasarkan realitas tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Metode Penyuluh dalam Meningkatkan Pembinaan Keagamaan Jamaah Majelis Taklim Tharif di Masjid Hikmatuddiniyah Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai".

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, fokusnya tertuju pada dua aspek utama:

1. Metode Penyuluhan

Penyuluhan diarahkan untuk menggunakan metode yang efektif dalam pembinaan keagamaan Jamaah Majelis Taklim Tharif di Masjid Hikmatuddiniyah Desa Tongke-Tongke, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Metode ini memiliki tujuan utama membentuk karakter yang bermoral dan berakhlakul karimah. Langkah-langkah penyuluh melibatkan tahapan yang tepat dalam menjalankan tugas penyuluhan, menentukan sasaran dengan cermat, dan menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi dan keadaan sasaran. Proses bantuan kepada individu juga diterapkan untuk meningkatkan

kesadaran mereka terhadap eksistensi sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan petunjuk-Nya, menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Pembinaan Keagamaan Jamaah Majelis Taklim

Pembinaan keagamaan difokuskan pada pengembangan sikap dan perilaku Jamaah Majelis Taklim Tharif di Masjid Hikmatuddiniyah. Pembinaan ini bertujuan untuk mendorong mereka agar dapat mengendalikan diri, meningkatkan kesadaran aktif, dan bertindak secara objektif. Tujuannya juga mencakup pembentukan akhlak Islamiyah serta pencegahan terhadap perilaku yang melanggar norma agama dan adat istiadat masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penyuluh agama dalam meningkatkan pembinaan keagamaan Jamaah Majelis Taklim Tharif di Masjid Hikmatuddiniyah Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai?
2. Apa faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam meningkatkan pembinaan keagamaan Jamaah Majelis Taklim Tharif di Masjid Hikmatuddiniyah Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui metode penyuluh agama dalam meningkatkan pembinaan keagamaan Jamaah Majelis Taklim Tharif di Masjid Hikmatuddiniyah Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam meningkatkan pembinaan keagamaan Jamaah Majelis Taklim Tharif di Masjid Hikmatuddiniyah Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup dua aspek utama:

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan ke-BPI-an, khususnya dalam bidang penyuluhan agama. Dengan menyelidiki metode penyuluh agama dalam meningkatkan pembinaan keagamaan, penelitian ini diarahkan untuk

memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan konseptual terhadap topik tersebut. Sumbangan pemikiran yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya dan memperluas wawasan terhadap praktik penyuluhan agama.

2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dengan menyediakan wawasan dan pengalaman langsung terkait Metode Penyuluh dalam Meningkatkan Pembinaan Keagamaan. Informasi dan temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau bahan pertimbangan bagi praktisi penyuluhan agama, pemangku kepentingan terkait, dan pihak yang berkepentingan dalam pengembangan dan peningkatan kegiatan pembinaan keagamaan di masyarakat. Sebagai bahan referensi, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi konkret dalam penyusunan skripsi atau pemahaman lebih mendalam tentang topik tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Metode Penyuluh

1. Definisi Metode Penyuluh

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah suatu cara atau literatur yang digunakan untuk mengajarkan sesuatu dengan harapan bahwa hasil akhir sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Herbert Bisno mendefinisikan metode sebagai kumpulan teknik yang dapat digeneralisasi dan diterima serta digunakan oleh masyarakat atau sekelompok orang dalam bidang tertentu guna mencapai suatu tujuan. (*Pengertian Metode*, 2021) Nur Uhbiyati menjelaskan bahwa kata "metode" berasal dari bahasa Latin, yaitu "meta" yang artinya melalui, dan "hodos" yang berarti jalan. Dalam bahasa Arab, istilah metode dikenal sebagai "tariqah," yang memiliki arti jalan, cara, sistem, atau ketertiban dalam melakukan suatu tindakan. Secara umum, metode dapat diartikan sebagai suatu sistem atau cara yang mengatur langkah-langkah untuk mencapai suatu tujuan (Hanafi, 2012).

Sementara itu, etimologi penyuluhan berasal dari kata "suluh," yang merujuk pada benda yang digunakan untuk menerangi atau obor. (Azman, 2013) Dalam konteks ini, penyuluhan dapat diartikan sebagai upaya pengitaian, penyelidikan, dan penerangan. Secara lebih spesifik, penyuluhan memiliki tujuan memberikan penerangan atau penjelasan agar seseorang tidak berada dalam kegelapan terkait suatu masalah. Lebih lanjut, penyuluhan melibatkan proses komunikasi informasi dengan sadar, dengan tujuan membantu seseorang memahami ajaran-ajaran agama. (Fitrah, 2021)

Penyuluhan merupakan usaha mengubah perilaku manusia melalui pendekatan edukatif, yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terarah. Partisipasi serta keterlibatan aktif dari individu, kelompok, atau masyarakat menjadi kunci dalam pemecahan masalah masyarakat, dengan mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan budaya setempat.

Metode penyuluhan merupakan cara sistematis untuk menyampaikan pesan dengan tujuan menciptakan perubahan. Setiap individu memiliki

preferensi pembelajaran yang berbeda-beda, seperti mendengar, melihat, atau melibatkan diri langsung dalam praktik. Penggunaan kombinasi metode penyuluhan dapat mempercepat proses perubahan, karena setiap individu dapat lebih mudah menangkap pesan dan memahami informasi dengan cara yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan menerapkan berbagai metode penyuluhan, akan tercipta peluang yang lebih besar untuk mencapai perubahan yang signifikan dalam perilaku individu. (Ridho, 2018)

Peran metode penyuluhan menjadi faktor kunci yang sangat memengaruhi pencapaian hasil penyuluhan secara optimal (Irawan, 2021). Ahli-ahli di bidang ini mengelompokkan metode berdasarkan teknik komunikasi dan indera penerimaan sasaran. Dalam lingkungan Kementerian Agama, penyuluh agama dibagi menjadi dua kategori utama, yakni Penyuluh Agama Non-PNS dan Penyuluh Agama PNS.

Penyuluhan agama Islam sendiri merupakan serangkaian kegiatan dakwah Islam yang bertujuan membimbing sesama agar kembali kepada ajaran Allah SWT dan sunnah Rasulullah, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan dan menjadi individu yang bertaqwa. Dalam konteks ini, metode penyuluhan yang digunakan memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan efektif dan dapat diterima oleh masyarakat sasaran. Metode penyuluhan juga perlu disesuaikan dengan karakteristik audiens dan kondisi lingkungan tempat penyuluhan dilaksanakan. Dalam upaya meningkatkan pelayanan penyuluhan agama kepada masyarakat, penyuluh agama dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: (Wahab, 2019)

- a. Penyuluh Agama Muda: Tugasnya melibatkan masyarakat di pedesaan, seperti masyarakat transmigrasi, perantau, kelompok remaja/pemuda, dan kelompok lainnya di wilayah Kabupaten.
- b. Penyuluh Agama Madya: Bertanggung jawab terhadap penyuluhan di lingkungan perkotaan, melibatkan kelompok remaja/pemuda, masyarakat industri, profesi, daerah rawan, lembaga pemasyarakatan, rehabilitasi sosial, instansi pemerintah/swasta, dan kelompok lainnya di kota Kabupaten/Kotamadya dan Ibukota Provinsi.

- c. Penyuluh Agama Utama: Fokus pada penyuluhan di kalangan pejabat instansi pemerintah/swasta dan kelompok ahli dalam berbagai bidang. Penyuluh agama utama memiliki tanggung jawab lebih spesifik dalam memberikan arahan keagamaan kepada kelompok-kelompok tertentu yang memerlukan pemahaman yang mendalam.

Dalam kerangka regulasi pemerintah, Penyuluh Agama merupakan pegawai yang bekerja di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Mereka diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk menjalankan pembimbingan keagamaan dan pembangunan melalui penyuluhan agama. Pekerjaan mereka berfokus pada kegiatan penyuluhan agama, yang merujuk pada upaya memberikan bimbingan atau penerangan agama serta pembangunan melalui bahasa agama, dengan tujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan nasional. (Rahman & Nugraha, 2018)

Penyuluh Agama memiliki peran strategis dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat, sehingga mereka dapat aktif berpartisipasi dalam pembangunan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, peran penyuluh agama juga mencakup pembinaan moral dan spiritual, yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan karakter dan kesejahteraan masyarakat.

2. Jenis-Jenis Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan adalah faktor krusial yang memengaruhi pencapaian hasil penyuluhan secara optimal. Beberapa jenis metode penyuluhan yang umum digunakan di Indonesia termasuk: (Maryani & Nainggolan, 2019)

1) Penyuluhan Perseorangan

Pendekatan ini dipilih karena setiap individu memiliki masalah atau alasan yang berbeda terkait dengan penerimaan atau perubahan perilaku baru. Keunggulan dari pendekatan ini adalah terjadinya perubahan perilaku sasaran penyuluhan dengan relatif cepat setelah mencoba menerapkan inovasi. Meski demikian, kelemahan pendekatan ini adalah memerlukan banyak tenaga dan waktu dari penyuluh untuk

mendatangi setiap individu.

Bentuk penyuluhan ini mencakup dua aspek utama. Pertama, Bimbingan dan Penyuluhan Kontak Intensif melibatkan interaksi yang intensif antara klien dan petugas. Dalam konteks ini, setiap masalah yang dihadapi oleh klien dapat dikoreksi dan dibantu penyelesaiannya. Dengan kesadaran penuh, klien dapat menerima perilaku baru tersebut. Kedua, pendekatan ini mencakup penggunaan wawancara sebagai bagian dari bimbingan dan penyuluhan. Wawancara antara penyuluh dan klien bertujuan untuk menggali informasi mengenai alasan individu tersebut belum menerima perubahan. Selain itu, wawancara digunakan untuk menilai sejauh mana ketertarikan individu terhadap perubahan tersebut. Melalui wawancara, penyuluh dapat memengaruhi pemahaman dan kesadaran individu terhadap perilaku yang akan diadopsi. Jika masih kurang, diperlukan penyuluhan lebih mendalam.

Pendekatan ini menekankan interaksi personal dan pemberian perhatian yang intensif kepada setiap individu, sehingga diharapkan dapat menciptakan dampak yang lebih signifikan dalam mengubah perilaku. Namun, perlu diingat bahwa keberhasilan pendekatan ini juga bergantung pada kesediaan dan keterbukaan individu terhadap perubahan.

2) Penyuluhan Kelompok

Penyuluhan kelompok merupakan suatu bentuk pendekatan penyuluhan yang menargetkan sekelompok individu dengan kebutuhan, masalah, atau tujuan yang serupa. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan informasi, bimbingan, dan pencerahan kepada kelompok tersebut agar dapat mencapai perubahan perilaku atau pemahaman yang diinginkan. Penyuluhan kelompok dapat dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk edukasi kesehatan, pembinaan sosial, atau pembangunan masyarakat.

Keuntungan dari penyuluhan kelompok melibatkan efisiensi waktu dan sumber daya, karena sejumlah individu dapat menerima informasi secara bersamaan. Selain itu, adanya interaksi antaranggota kelompok dapat memicu diskusi, pertukaran pengalaman, dan dukungan

antarindividu dalam mencapai tujuan bersama. Metode penyuluhan kelompok dapat mencakup ceramah, diskusi, permainan peran, atau kegiatan kolaboratif lainnya.

Dalam konteks penyuluhan agama, penyuluhan kelompok dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan ajaran agama, membangun kebersamaan dalam praktik keagamaan, dan mendukung penguatan nilai-nilai keimanan. Melalui pendekatan ini, penyuluh dapat secara lebih efektif berinteraksi dengan sejumlah individu sekaligus, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual bersama dalam sebuah kelompok. Beberapa metode pendekatan kelompok antara lain:

- a) Ceramah dan Diskusi: Ceramah biasanya digunakan untuk menyampaikan informasi secara langsung kepada kelompok. Setelah ceramah, diskusi dapat diadakan untuk memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya, berpendapat, atau berbagi pengalaman terkait topik yang dibahas.
- b) Rapat: Rapat kelompok dapat digunakan untuk membahas isu-isu tertentu, merencanakan kegiatan, atau membuat keputusan bersama. Rapat dapat menjadi forum untuk berbagi informasi dan mengumpulkan masukan dari anggota kelompok.
- c) Temu Karya: Temu karya melibatkan anggota kelompok dalam kegiatan produktif atau kreatif. Ini dapat mencakup pelatihan, lokakarya, atau kegiatan kolaboratif lainnya yang bertujuan meningkatkan keterampilan atau pengetahuan kelompok.
- d) Temu Lapang: Kegiatan temu lapang dapat melibatkan kelompok dalam kunjungan ke lapangan untuk mengamati atau belajar langsung dari situasi di lapangan.
- e) Sarasehan: Sarasehan dapat diadakan untuk mendiskusikan isu-isu penting, menyampaikan presentasi, atau mendiskusikan topik tertentu dengan lebih mendalam. Sarasehan sering melibatkan partisipasi aktif dari anggota kelompok.
- f) Perlombaan: Perlombaan dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan kelompok. Ini bisa

berupa lomba dalam bentuk apapun yang sesuai dengan konteks penyuluhan.

- g) Pemutaran Slide: Pemutaran slide dapat digunakan untuk menyajikan informasi visual kepada kelompok. Ini bisa berupa gambar, grafik, atau informasi lain yang dapat membantu pemahaman anggota kelompok terhadap topik yang dibahas.
- h) Penyuluhan Kelompok Lainnya: Metode penyuluhan kelompok lainnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik kelompok. Ini bisa mencakup metode-metode kreatif atau inovatif lainnya yang dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan.

3) Penyuluhan Massa

Penyuluhan massa adalah suatu bentuk kegiatan penyuluhan yang ditujukan kepada audiens dalam jumlah besar atau massa. Pendekatan ini bertujuan untuk menyampaikan informasi, pesan, atau materi penyuluhan kepada sebanyak mungkin orang dalam satu kesempatan. Penyuluhan massa dapat dilakukan melalui berbagai media dan metode, seperti ceramah, seminar, lokakarya, kampanye publik, pameran, atau melalui media massa seperti radio, televisi, dan internet.

Penyuluhan massa seringkali digunakan untuk menyebarkan informasi terkait dengan isu-isu penting, edukasi kesehatan, kampanye sosial, atau promosi suatu program atau kebijakan. Keuntungan dari penyuluhan massa adalah dapat mencapai audiens yang luas dan beragam dalam waktu yang relatif singkat. Namun, tantangan utama dapat muncul dalam memastikan pesan disampaikan secara efektif dan dapat diterima oleh audiens yang heterogen.

Dalam konteks penyuluhan agama, penyuluhan massa dapat menjadi metode yang efektif untuk menyebarkan ajaran agama, nilai-nilai keagamaan, atau untuk memobilisasi partisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama. Dengan melibatkan banyak orang secara serentak, penyuluhan massa dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk pemahaman dan sikap umum terhadap isu-isu keagamaan.

3. Fungsi Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama Islam, yang bertugas dalam kegiatan penyiaran agama, memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam masyarakat. Kegiatan dakwah atau kepenyuluhan agama melibatkan pembahasan berbagai masalah yang dihadapi umat dengan segala kompleksitasnya. Berdasarkan berbagai kasus dan kenyataan dalam kegiatan dakwah, terlihat bahwa kemashlahatan umat (jamaah) belum sepenuhnya tercapai melalui peran penyuluh. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang fungsi-fungsi yang melekat pada peran penyuluh menjadi sangat penting.

Dalam melaksanakan tugas penyuluhan, Penyuluh Agama Islam memiliki beberapa fungsi yang bersifat krusial dan mendalam, di antaranya:

1. Fungsi Informatif dan Edukatif

Penyuluh agama memiliki peran utama sebagai penyampai pesan agama yang bertanggung jawab menyampaikan informasi agama dengan jelas dan akurat kepada masyarakat. Dalam perannya ini, mereka membawa pemahaman mendalam mengenai ajaran Islam, nilai-nilai keagamaan, dan prinsip-prinsip moral yang menjadi pegangan utama bagi umat Islam. Selain sebagai penyampai pesan agama, penyuluh agama juga berfungsi sebagai pendidik agama. Tugas utama sebagai pendidik ini melibatkan bimbingan dan penyelenggaraan pembelajaran keagamaan bagi masyarakat. Melalui peran sebagai pendidik, penyuluh agama memfasilitasi pemahaman yang benar tentang ajaran Islam dan memberikan wawasan yang mampu membentuk karakter keagamaan individu secara holistik. Dengan demikian, penyuluh agama bukan hanya menjadi perantara informasi, tetapi juga menjadi fasilitator pembelajaran yang berperan dalam membentuk landasan keagamaan yang kuat pada setiap individu dalam masyarakat.

2. Fungsi Konsultatif:

Penyuluh agama bersedia menjadi mitra konsultasi bagi masyarakat yang menghadapi masalah atau pertanyaan seputar

agama. Mereka membantu dalam mencari solusi yang sesuai dengan ajaran Islam, memberikan nasihat, dan memberikan panduan spiritual.

3. Fungsi Advokatif:

Sebagai pembela umat, penyuluh agama memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi hak-hak dan kepentingan umat Islam. Mereka dapat berperan dalam menyuarakan isu-isu yang berkaitan dengan agama, membela umat dari ketidakadilan, dan melibatkan diri dalam upaya penyelesaian masalah sosial yang dihadapi masyarakat.

Dengan menjalankan ketiga fungsi ini, penyuluh agama diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk pemahaman agama yang benar, memberikan bimbingan moral, serta membantu masyarakat mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari dengan landasan nilai-nilai Islam.

4. Proses Penyuluh Agama Islam

Dalam pelaksanaan proses penyuluhan, penyuluh agama Islam perlu melalui beberapa tahapan perencanaan agar kegiatan dapat mencapai tujuan dan meraih keberhasilan. Langkah awal yang harus diambil oleh penyuluh agama Islam adalah melakukan identifikasi potensi wilayah dan kelompok sasaran. Identifikasi ini merupakan upaya untuk memperoleh data dan informasi yang komprehensif tentang kondisi suatu daerah sasaran, termasuk aspek fisik dan non-fisik. Hal ini melibatkan pengumpulan data mengenai karakteristik masyarakat, tingkat pendidikan, struktur sosial, dan kebutuhan keagamaan yang dapat membantu penyuluh dalam merancang program penyuluhan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Dengan demikian, identifikasi potensi wilayah dan kelompok sasaran menjadi landasan penting dalam perencanaan penyuluhan agama Islam. Identifikasi potensi wilayah dan kelompok sasaran mencakup aspek-aspek seperti berikut:

1) Identifikasi Keadaan Alam

Dalam melakukan identifikasi keadaan alam sebagai tahapan awal perencanaan penyuluhan, penyuluh agama Islam memfokuskan pada dua

aspek utama, yaitu letak daerah sasaran dan keadaan bumi. Informasi tentang letak geografis daerah sasaran, termasuk lokasi dan batas wilayah, memberikan konteks yang penting terkait tantangan dan potensi lingkungan setempat. Sementara itu, analisis keadaan bumi mencakup kondisi geologis, topografi, dan aspek geologi lainnya. Pengetahuan mendalam tentang jenis tanah, kemiringan lereng, dan ketersediaan air tanah membantu penyuluh untuk memahami pola hidup serta mata pencaharian masyarakat setempat. Dengan merinci letak dan kondisi bumi, penyuluh agama Islam dapat merencanakan kegiatan penyuluhan yang sesuai dengan karakteristik alam dan lingkungan hidup setempat, memastikan program yang relevan dan efektif.

2) Identifikasi sikap penduduk terhadap lingkungan hidup

Dalam mengidentifikasi sikap penduduk terhadap lingkungan hidup, beberapa aspek menjadi fokus penyuluh agama Islam. Pertama, kesadaran manusia tentang lingkungan diukur sebagai indikator utama untuk menilai tingkat pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap isu lingkungan. Penyuluh berusaha mengevaluasi sejauh mana penduduk telah menyadari pentingnya pelestarian lingkungan dan dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem. Selanjutnya, penilaian terhadap tata lingkungan alamiah, seperti pola tanah dan air, membantu penyuluh memahami hubungan antara manusia dan alam di daerah sasaran. Analisis fungsi lingkungan hidup dalam konteks kehidupan sehari-hari juga diperlukan untuk merancang program penyuluhan yang dapat memotivasi masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan lingkungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, identifikasi sikap penduduk terhadap lingkungan hidup menjadi landasan untuk merancang strategi penyuluhan yang tepat sasaran.

3) Identifikasi Kependudukan

Dalam melakukan identifikasi kependudukan, penyuluh agama Islam memperhatikan beberapa aspek penting. Pertama, penilaian terhadap keadaan penduduk mencakup data demografis, jumlah penduduk, dan karakteristik umum lainnya di wilayah sasaran.

Kedua, mobilitas penduduk menjadi fokus dengan memperhatikan tiga aspek, yaitu mobilitas horizontal yang berkaitan dengan perpindahan dalam suatu wilayah, mobilitas geografis yang menyangkut perpindahan antarwilayah, dan mobilitas vertikal yang mencakup perpindahan tingkat sosial atau ekonomi. Selanjutnya, analisis komposisi penduduk melibatkan informasi mengenai distribusi usia dan jenis kelamin, komposisi agama, mata pencaharian, serta tingkat pendidikan penduduk. Dengan memahami keadaan dan karakteristik penduduk secara holistik, penyuluh dapat merancang program penyuluhan yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

4) Identifikasi masalah kebudayaan

Dalam identifikasi masalah kebudayaan, penyuluh agama Islam memberikan perhatian khusus terhadap dua aspek utama, yaitu bahasa dan kebudayaan setempat. Pertama, analisis bahasa bertujuan untuk memahami penggunaan dan keberlanjutan bahasa dalam masyarakat sasaran. Aspek ini mencakup pemahaman terhadap bahasa sehari-hari, istilah keagamaan, serta peran dan fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kedua, identifikasi kebudayaan setempat melibatkan pengumpulan informasi tentang nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan tradisi yang masih dilestarikan di wilayah tersebut. Dengan memahami kedua aspek ini, penyuluh agama dapat merancang program penyuluhan yang lebih sesuai dengan konteks budaya setempat, memastikan pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik, dan menghindari konflik budaya.

5) Identifikasi Ketenagaan

Dalam mengidentifikasi ketenagaan, penyuluh agama Islam memperhatikan beberapa aspek yang mencakup sumber daya manusia di wilayah sasaran. Pertama, analisis ketenagaan mencakup pemahaman terhadap jumlah penduduk dan potensi tenaga kerja yang ada. Kedua, fokus khusus diberikan pada tenaga keagamaan Islam,

termasuk Kyai/Tuan Guru, Da'i/Muballigh/Khatib, Guru Agama/Islam atau Dosen, Guru Mengaji, serta tenaga keagamaan lainnya yang mungkin ada dalam komunitas. Dengan mengidentifikasi sumber daya manusia ini, penyuluh dapat menyesuaikan pendekatan penyuluhan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi tenaga keagamaan yang ada di wilayah tersebut.

6) Identifikasi Kelembagaan

Identifikasi kelembagaan merupakan langkah penting dalam perencanaan penyuluhan agama Islam yang dilakukan oleh penyuluh. Pemahaman terhadap lembaga-lembaga pemerintah membantu penyuluh untuk memahami struktur pemerintahan umum dan pelayanan keagamaan yang tersedia di wilayah sasaran. Sementara itu, pemahaman terhadap lembaga kemasyarakatan memungkinkan penyuluh untuk mengetahui dinamika sosial dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut, termasuk lembaga kewanitaan, kepemudaan, profesi, dan yayasan/LSM.

Penting juga bagi penyuluh untuk memahami struktur dan peran lembaga keagamaan, seperti organisasi kemasyarakatan agama dan lembaga dakwah/penyiar agama, serta sarana ibadah dan jamaahnya. Ini membantu penyuluh untuk merancang kegiatan penyuluhan yang sesuai dengan konteks keagamaan dan spiritual masyarakat setempat. Terakhir, pemahaman terhadap lembaga pendidikan membantu penyuluh untuk mengidentifikasi sumber daya pendidikan yang tersedia dan menyesuaikan metode penyuluhan agar lebih efektif dalam menyampaikan pesan agama Islam kepada masyarakat.

Dengan merinci identifikasi kelembagaan tersebut, penyuluh dapat lebih fokus dan strategis dalam merancang program penyuluhan yang dapat meningkatkan pemahaman agama Islam dan mendukung pembangunan masyarakat di wilayah sasaran.

5. Macam-Macam Metode Pembinaan

Pembinaan masyarakat memerlukan pemahaman dan penerapan metode yang tepat untuk mencapai tujuan pembinaan tersebut. Beberapa metode pembinaan masyarakat yang perlu dipahami melibatkan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada solusi masalah. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai metode-metode pembinaan masyarakat:(Pratikto, 2019)

a) Pembinaan dengan Penyelesaian Masalah:

Metode ini fokus pada memberikan solusi konkret terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Pembina harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap masalah-masalah tersebut dan memberikan bimbingan untuk mencapai solusi yang efektif.

b) Pembinaan di Tempat Kerja atau Kelompok Masyarakat:

Penting untuk melaksanakan pembinaan di lingkungan tempat kerja atau dalam kelompok-kelompok masyarakat. Ini memungkinkan pembina untuk bekerja langsung dengan individu atau kelompok yang dibina, memahami konteksnya, dan memberikan bimbingan yang lebih terarah.

c) Pembinaan dengan Membangun Hubungan Akrab:

Pembina harus mampu membangun hubungan yang akrab dan saling percaya dengan masyarakat yang dibinanya. Hubungan yang baik akan mempermudah proses pembinaan dan meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan.

d) Pembinaan dengan Merangsang Minat Masyarakat:

Metode ini bertujuan untuk merangsang minat masyarakat agar aktif dalam proses pembinaan. Pembina harus menggunakan strategi yang menarik dan relevan agar masyarakat termotivasi untuk melakukan perubahan positif dalam kehidupan mereka.

Dengan memahami dan mengimplementasikan metode-metode ini, pembina dapat memastikan bahwa kegiatan pembinaan masyarakat berjalan efektif dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Dalam hubungan antara pembina dan masyarakat, terdapat dua macam metode pembinaan:

1) Pembinaan Langsung:

Pembinaan langsung adalah suatu proses pendampingan atau pengarahan secara aktif kepada individu atau kelompok untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan sikap positif dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penyuluhan agama Islam, pembinaan langsung dapat melibatkan interaksi intensif antara penyuluh agama dan individu atau kelompok sasaran. Proses ini dapat mencakup penyampaian informasi, pembahasan, serta bimbingan praktis untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan langsung bertujuan untuk memberikan arahan konkret dan dukungan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan mereka.

2) Pembinaan Tidak Langsung:

Pembinaan tidak langsung mengacu pada suatu pendekatan atau strategi pembinaan yang tidak melibatkan interaksi langsung atau kontak fisik antara pembina (dalam konteks ini, penyuluh agama) dan individu atau kelompok sasaran. Dalam penyuluhan agama Islam, pembinaan tidak langsung dapat mencakup berbagai metode atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi, atau bimbingan agama kepada masyarakat tanpa kehadiran fisik penyuluh secara langsung.

Contoh metode atau media pembinaan tidak langsung dalam penyuluhan agama Islam melibatkan penggunaan media massa seperti buku, pamflet, rekaman audio atau video, situs web, dan media sosial. Penyuluh agama dapat merancang materi yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat tanpa memerlukan interaksi langsung. Pendekatan ini memungkinkan penyampaian pesan keagamaan kepada audiens yang lebih luas dan dapat mencakup berbagai lapisan masyarakat.

Oleh karena itu, pemilihan pendekatan pembinaan akan bergantung pada konteks dan kebutuhan khusus dari situasi yang dihadapi. Baik itu melalui pembinaan langsung atau tidak langsung, keduanya memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri. Memahami dengan baik dinamika hubungan antara pembina dan masyarakat menjadi kunci utama untuk

memastikan keberhasilan pembinaan.

B. Pembinaan Keagamaan

1. Definisi Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan merupakan suatu upaya sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari individu atau masyarakat. Proses pembinaan keagamaan melibatkan serangkaian kegiatan edukatif dan bimbingan yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, moral, dan spiritualitas (Prabowo, 2018). Pembinaan keagamaan bertujuan untuk membentuk karakter keagamaan yang kuat, memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, dan mengarahkan individu atau kelompok menuju kehidupan yang sesuai dengan norma-norma keagamaan yang dianutnya (Sahrianti, 2020). Hal ini dapat melibatkan berbagai metode, termasuk penyuluhan, pendidikan agama, pelatihan, dan kegiatan keagamaan lainnya yang mendukung pengembangan dimensi keagamaan dalam kehidupan seseorang atau masyarakat. Pembinaan, menurut definisi Hendiyat Soetopo dkk, merujuk pada kegiatan yang bertujuan untuk merawat dan meningkatkan apa yang sudah ada. Sementara itu, Masdar Helmy menyatakan bahwa pembinaan mencakup berbagai usaha, tindakan, dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama, termasuk dalam aspek tauhid, peribadatan, akhlak, dan kehidupan kemasyarakatan. (Prabowo, 2018)

Dalam konteks ini, pembinaan dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sabar, terencana, terarah, dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dan melakukan perbaikan diri menuju arah yang lebih baik dari sebelumnya. Selanjutnya, agama diartikan sebagai sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, yang juga dikenal dengan nama Dewa atau sebutan lainnya. (Arifin, 2014) Agama membawa ajaran yang diyakini berasal dari Tuhan dan terdapat dalam kitab suci yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuan utama agama adalah memberikan petunjuk dan

pedoman hidup bagi manusia agar dapat mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks ini, agama melibatkan unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang memicu respons emosional, dengan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup bergantung pada hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut. (Rahmat, 2018)

Pengertian agama Islam secara linguistik berasal dari kata Arab "salima," yang artinya selamat, sentosa, dan damai. Dalam konteks ini, Islam diartikan sebagai tindakan berserah diri untuk memasuki kedamaian. Menurut Maulana Muhammad Ali, Islam merupakan agama perdamaian yang mengandung dua ajaran utama, yaitu keesaan Allah dan persaudaraan umat manusia, yang menjadi bukti konkret. Ahmad Abdullah Al-Masdoosi (1962) mendefinisikan agama Islam sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak awal keberadaannya di bumi dan diformulasikan secara terakhir dan sempurna dalam Al-Quran yang suci. Al-Quran diwahyukan Tuhan kepada Nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad Ibnu Abdullah. Kaidah ini mengandung petunjuk jelas dan komprehensif mengenai aspek-aspek kehidupan manusia, baik secara spiritual maupun material. (Nurjaman, 2020)

Dengan merujuk pada penjelasan di atas, pembinaan keagamaan dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami masalah rohaniyah dalam kehidupannya. Hal ini bertujuan agar individu tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri melalui kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Metode Pembinaan Keagamaan

Dalam mencapai Islam yang sejati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, diperlukan suatu formulasi bijak (Hikmah) sebagai pedoman atau cara kerja dalam seluruh proses upaya (Setiawati & Romli, 2019). Manusia diberikan potensi oleh Allah SWT, termasuk akal, hati, bahasa (lisân), dan tangan (qalbu, lisân, yaadun), yang dapat berperan secara efektif. Apabila potensi akal berfungsi dengan benar (bil-hikmah), potensi-potensi kemanusiaan tersebut dapat menghasilkan metode pembinaan keagamaan keummatan, yang mencakup:

1) Metode pembinaan dengan lisan.

Dalam usaha mewujudkan Islam yang sejati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, diperlukan suatu panduan yang bijaksana, atau yang dikenal sebagai Hikmah, sebagai landasan atau metode dalam setiap tahap usaha. Manusia telah dianugerahi potensi oleh Allah SWT, termasuk akal, hati, lisân (bahasa), dan tangan (qalbu, lisân, yaadun), yang semuanya dapat berperan secara aktual (Aminudin & Suradika, 2022). Untuk memanfaatkan potensi ini secara optimal, diperlukan suatu metode pembinaan keagamaan yang holistik.

Salah satu metode yang penting dalam pembinaan keagamaan adalah metode pembinaan dengan lisan. Metode ini melibatkan penggunaan komunikasi verbal atau penyampaian informasi secara lisan (Saman, 2013). Dalam konteks keagamaan, metode ini mencakup penggunaan kata-kata, ceramah, atau penyampaian langsung secara lisan untuk menyampaikan ajaran agama, nilai-nilai keagamaan, dan panduan spiritual kepada individu atau kelompok. Beberapa bentuk metode ini dapat mencakup ceramah, pengajian, khotbah, atau diskusi kelompok. Tujuan utamanya adalah memperkuat pemahaman dan keimanan terhadap ajaran agama, sehingga individu atau kelompok dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya metode pembinaan dengan lisan terletak pada kemampuannya untuk menjembatani pemahaman konsep-konsep keagamaan dengan kehidupan praktis. Melalui penyampaian lisan, para penyuluh agama dapat secara langsung berinteraksi dengan jamaah, menjawab pertanyaan, memberikan klarifikasi, dan memberikan bimbingan secara personal. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pengembangan pemahaman yang lebih mendalam dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, pembinaan keagamaan melibatkan metode

yang dibantu dengan teknik mau'idhah (kepenasihatatan) dan mujadalah (berbagi/tukar pikiran atau tanya jawab) (Hidayat, 2019). Proses ini dapat diuraikan melalui dua pilihan prioritas yang bersifat saling melengkapi:

Pertama, penjelasan terhadap kesalahan dalam melaksanakan dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis), termasuk konsekuensi-konsekuensinya dalam konteks kemasyarakatan, mencakup aspek akidah, syari'ah, dan akhlak. Pendekatan ini dikenal sebagai amar ma'ruf, yang mencakup makna mencegah diri dari melakukan perbuatan jelek untuk menghindari kerusakan dan kehancuran yang dapat membahayakan kehidupan bermasyarakat.

Kedua, memberikan alternatif jalan keluar dengan merinci ajaran dan kerangka berpikir yang jelas serta dapat dijalankan secara praktis. Pendekatan ini dikenal sebagai nahi mungkar, yang menekankan pada proses penyadaran individu dan masyarakat untuk meninggalkan jalan atau gaya hidup yang salah, dan beralih menuju cara hidup yang benar. Pendekatan ini bertujuan untuk membimbing individu dan masyarakat menuju perubahan positif dalam tata cara hidup mereka.

Pendekatan di atas mencerminkan bahwa metode pembinaan keagamaan tidak hanya mengidentifikasi kesalahan, tetapi juga menyajikan solusi konstruktif dan panduan praktis agar individu atau masyarakat dapat mencapai perubahan positif dalam mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberdayakan nilai-nilai keagamaan dengan menyediakan alternatif yang jelas dan dapat dijalankan untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama.

2) Metode tanya jawab.

Metode tanya jawab dalam pelaksanaan penyuluhan memiliki peran kunci sebagai teknik penyampaian yang mendorong partisipasi aktif dari sasaran penyuluhan. Dalam metode ini, penyuluh agama Islam

berfungsi sebagai penjawab, membentuk suatu mekanisme umpan balik yang memfasilitasi komunikasi dua arah antara jamaah dan penyuluh.

Tujuan utama dari penggunaan metode tanya jawab adalah untuk mengurangi potensi kesalahpahaman di antara pendengar, memberikan penjelasan terhadap perbedaan pendapat, serta mengklarifikasi aspek-aspek yang mungkin belum dipahami dengan baik oleh jamaah (Ahmad et al., 2017). Terbukti bahwa metode tanya jawab efektif digunakan sebagai alat pemecahan masalah yang dapat menjawab ketidakjelasan yang mungkin timbul selama sesi penyuluhan, sehingga memperkaya pemahaman jamaah terhadap materi yang disampaikan.

Penggunaan metode tanya jawab dapat diintegrasikan setelah sesi ceramah atau secara bersamaan dengan metode ceramah. Metode ini sering diadopsi dalam acara pengajian rutin di kelompok binaan penyuluh agama Islam. Tingginya tingkat partisipasi dalam bentuk pertanyaan dari jamaah menciptakan suasana yang hidup dan dinamis, menunjukkan ketertarikan mereka terhadap isi ceramah. Hal ini menciptakan motivasi untuk lebih mendalami topik yang dibahas.

Selain itu, metode tanya jawab tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat evaluasi dan introspeksi bagi penyuluh agama. Jumlah pertanyaan dan respons dari jamaah dapat menjadi indikator sejauh mana materi ceramah diserap dan dipahami oleh audiens. Dalam pelaksanaannya, pertanyaan yang diajukan oleh jamaah tidak hanya dijawab secara individual, melainkan jawabannya ditujukan kepada seluruh jamaah, menciptakan pengalaman belajar bersama.

Pemanfaatan metode tanya jawab secara efektif dalam penyuluhan agama Islam memberikan kontribusi positif terhadap interaksi antara penyuluh dan jamaah, sekaligus mendukung terciptanya pemahaman yang lebih baik serta memperkaya pengalaman pembelajaran keagamaan. Untuk menilai efektivitas metode tanya jawab dalam konteks penyuluhan agama Islam, beberapa kriteria dapat dijadikan acuan, seperti kemampuan penyuluh dalam memberikan jawaban yang baik dan jelas, kemampuan menyelesaikan atau menjawab masalah, serta kemampuan memberikan

tuntunan praktis ketika diperlukan.

Selain itu, metode tanya jawab dapat dikembangkan menjadi metode konsultatif dalam penyuluhan agama Islam. Dalam konteks ini, jamaah diberikan kesempatan untuk meminta fatwa atau konsultasi kepada penyuluh terkait dengan masalah yang dihadapi. Harapannya, penyuluh dapat memberikan solusi dan alternatif pemecahan. Konsultasi dapat dilaksanakan secara kelompok bersama-sama dengan jamaah lain atau dalam format perseorangan, meningkatkan interaktivitas dan kedalaman pemahaman dalam proses penyuluhan.

Dalam pelaksanaan konsultasi, penyuluh agama perlu dilengkapi dengan keterampilan mendengarkan, mencatat, dan mengidentifikasi masalah yang diajukan oleh jamaah (Rahman & Nugraha, 2018). Setelah itu, penyuluh dapat mencari solusi yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini, penyuluh agama juga disarankan untuk menyediakan formulir konsultasi, baik untuk kelompok maupun perseorangan, sebagai alat bantu dalam menggali informasi terkait masalah yang dihadapi.

Metode konsultatif merupakan pengembangan dari fungsi konsultatif penyuluh agama Islam, di mana peran penyuluh tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penasihat yang memberikan pandangan agama terkait dengan situasi atau permasalahan yang dihadapi oleh jamaah. Dengan demikian, metode ini mendorong terjalinnya hubungan yang lebih erat antara penyuluh dan jamaah, serta memberikan pelayanan yang lebih personal dan terfokus.

3) Metode pembinaan dengan tangan (*bil yaad*).

Metode *bil yaad* adalah suatu pendekatan kerja yang bertujuan mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat (Limbong, 2018). Metode ini melibatkan potensi manusia, termasuk pikiran, hati, lisani (bahasa), dan tangan/fisik, dengan dampak yang mencakup seluruh kegiatan operasional.

Dalam praktiknya, metode *bil yaad* menekankan pentingnya tindakan nyata daripada kata-kata, sehingga pendekatan ini dianggap

lebih kompleks dibandingkan dengan metode pembinaan lainnya (Abdullah, 2017). Proses ini melibatkan keteguhan akidah, pemahaman yang menyeluruh terhadap ajaran Islam, kemampuan mentranslasikan prinsip-prinsip Islam menjadi tindakan konkret, serta kepekaan terhadap perubahan dalam kondisi umat secara menyeluruh.

Dalam pengoperasiannya, metode bil yaad seringkali dikenal dengan istilah penyantunan. Ini merujuk pada tindakan praktis yang bertujuan membimbing, membina, dan membela kaum dhuafa dalam berbagai aspek, terutama dalam bidang ekonomi, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Pendekatan ini menempatkan tindakan konkret sebagai bentuk implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Teknik operasional dari metode bil yaad dapat dilaksanakan melalui langkah-langkah berikut:

- a) Memberikan berbagai keterampilan atau keahlian kepada individu atau kelompok, agar mereka mampu mengelola sumber daya alam yang telah diberikan oleh Allah SWT.
- b) Menyediakan modal sebagai sarana awal untuk memulai usaha ekonomi.
- c) Mendorong pemberdayaan al-mustadh'afin (kaum lemah) melalui pembentukan organisasi sosial ekonomi, seperti pendirian koperasi, dan langkah-langkah lainnya.

Dengan menerapkan teknik-teknik ini, metode bil yaad bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam aspek ekonomi, memfasilitasi perkembangan keahlian dan ketrampilan, serta meningkatkan kemandirian mereka dalam mengelola sumber daya yang ada.

Metode bil yaad, yang juga dikenal sebagai metode keteladanan atau demonstrasi, melibatkan penyuluh agama Islam dalam memberikan teladan langsung atau contoh tindakan konkret. Dengan menggunakan metode ini, penyuluh agama Islam berupaya memberikan inspirasi kepada orang lain agar tertarik dan termotivasi untuk mengikuti ajaran Islam. Pendekatan ini dilakukan melalui penerapan sikap, gerak gerik, ucapan, dan tindakan secara langsung (direct method). Penyuluh agama Islam

menjadi teladan yang terus-menerus, memastikan bahwa dirinya dianggap sebagai umat yang sebaik-baiknya, dengan kunci utama yaitu kemampuan penyuluh agama untuk memulai perubahan dari diri sendiri.

3. Indikator Meningkatnya Pembinaan Keagamaan

Secara umum, indikator dapat diartikan sebagai nilai dari variabel yang menjadi fokus penelitian atau evaluasi. Indikator ini mencerminkan ciri, karakteristik, atau ukuran yang menunjukkan perubahan pada fenomena yang sedang diamati (Prabowo, 2018). Nilai indikator berguna untuk memahami dan mengukur perubahan yang terjadi pada suatu fenomena. Penggunaan indikator memungkinkan penilaian keadaan, pengukuran suatu aspek tertentu, atau penilaian terhadap perubahan dari waktu ke waktu (Mohtar, 2017). Oleh karena itu, indikator menjadi aspek penting dalam konteks penelitian, penilaian, dan evaluasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, indikator keagamaan dapat dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas keagamaan yang sering dilakukan, yaitu:

1) Shalat lima waktu berjamaah

Malikiah dan Hambaliah memberikan definisi shalat sebagai suatu aktivitas yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, melibatkan takbir, salam, dan sujud. Aktivitas tersebut mencakup rukuk, sujud, bacaan lidah, serta khusyuk dan ketundukan dalam hati. Shalat lima waktu diwajibkan di Mekah pada malam Isra Mi'raj setahun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, dan mencakup zuhur, asar, maghrib, isya, dan subuh (Al-Jazari, 2005). Baihaqi (1996) menyatakan bahwa pelaksanaan shalat dengan sebaik-baiknya dapat membentuk tujuh disiplin, yaitu kebersihan, waktu, kerja, berpikir, mental, moral, dan persatuan. (Handira, 2018)

2) Pengajian

Pengajian memiliki beberapa makna dalam masyarakat Islam tradisional Indonesia. Pertama, pengajian dapat merujuk pada aktivitas belajar teks-teks klasik Islam di bawah bimbingan seorang yang kompeten seperti kyai, tuan guru, ayah, atau ustaz. Kedua, pengajian dapat diartikan sebagai proses belajar-mengajar Islam

melalui mendengarkan kyai, tuan guru, atau penceramah, baik secara formal maupun dalam bentuk kelompok yang mungkin bersifat tidak formal namun rutin, seperti majelis ta'lim. Dan ketiga, pengajian juga mencakup pembelajaran membaca Al-Qur'an, pelaksanaan shalat, serta pemahaman tentang puasa dan aspek-aspek dasar agama lainnya.(Psikologi, 2019)

3) Pendidikan baca Al-Qur'an

Pendidikan baca Al-Qur'an adalah suatu upaya pembelajaran yang difokuskan pada kemahiran membaca teks suci Al-Qur'an dalam aksara Arab. Proses pendidikan ini bertujuan untuk memfasilitasi individu agar dapat membaca, memahami, dan menghayati isi Al-Qur'an dengan baik. Dalam konteks ini, pendidikan baca Al-Qur'an melibatkan pembelajaran tajwid (tata cara membaca Al-Qur'an dengan benar) dan pengenalan huruf-huruf Arab serta maknanya.(Wahidi & Maksum, 2017)

Pendidikan baca Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam pembinaan keagamaan, mengingat Al-Qur'an merupakan petunjuk utama bagi umat Islam. Dengan memahami teks suci Al-Qur'an, individu dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, moral, dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Pendidikan baca Al-Qur'an dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengajaran langsung, kelas baca Al-Qur'an, atau lewat program-program pendidikan keagamaan yang memasukkan pembelajaran ini sebagai bagian integral dari kurikulumnya.

4) Diba'iyah

Diba'iyah adalah salah satu metode pembelajaran dalam ilmu hadis yang mengedepankan metode sanad (rantai perawi) dalam menentukan keabsahan suatu hadis. Metode ini diperkenalkan oleh seorang ulama hadis bernama Al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin 'Ali bin Thahman al-Khatib al-Baghdadi, yang dikenal dengan sebutan Al-Khatib Al-Baghdadi (wafat 463 H). Pendekatan diba'iyah memfokuskan pada penelitian terhadap perawi atau narator hadis,

serta mengupayakan untuk menetapkan kekuatan atau kelemahan mereka.(Faizal, 2019)

Metode diba'iyah ini mencakup tahap-tahap penelitian terhadap sanad hadis, seperti meneliti kehidupan perawi, kejujuran mereka, dan apakah mereka memiliki riwayat yang bersambung atau terputus. Pendekatan ini memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap riwayat perawi serta ketrampilan analisis yang baik untuk menilai keabsahan suatu hadis. Metode diba'iyah menjadi bagian penting dalam ilmu hadis dan membantu menjaga keaslian serta keandalan hadis-hadis yang disampaikan dalam tradisi Islam.

4. Pengertian Pembinaan Keagamaan Jamaah Masjid

Jamaah, dalam pengertian bahasa, merujuk kepada sejumlah besar manusia atau kelompok manusia yang berkumpul untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam konteks syariat Islam, jamaah mengacu pada masyarakat umum kaum Muslim yang sepakat dalam suatu perkara dan menyetujui seorang khalifah yang diikuti dan ditaatinya oleh masyarakat tersebut.(Syakib, 2006) Jamaah Islam adalah persekutuan kaum Muslim yang terikat oleh kesatuan aqidah, tujuan, dan cita-cita untuk mendaulatkan Islam di dunia dan menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam sistem kehidupan mereka.(Almascaty, 2001)

Masjid, di sisi lain, adalah bangunan tempat ibadah bagi kaum Muslim yang digunakan untuk sujud kepada Allah SWT. Dalam pengertian umum, masjid dapat merujuk pada semua tempat yang digunakan untuk sujud kepada Allah SWT, tetapi secara khusus, masjid adalah tempat atau bangunan yang didirikan untuk kegiatan ibadah, terutama shalat berjamaah dan shalat Jumat.(Umar, 2019)

Dengan demikian, jamaah masjid dapat diartikan sebagai orang-orang beriman yang secara rutin berkumpul di masjid, mencintai dan membersihkan diri mereka di dalamnya.(Mohammad E. Ayyub et al., 2001) Mereka berusaha untuk memakmurkan masjid dengan melaksanakan berbagai kegiatan ibadah sebagai bagian dari upaya mereka untuk mensucikan diri. Jamaah masjid juga memiliki ikatan hati pada masjid, komitmen terhadap Allah dan hari akhirat, serta dukungan terhadap pelaksanaan ibadah, seperti shalat, zakat, dan aktivitas keagamaan lainnya di masjid.(Umar, 2019)

C. Penelitian Yang Relevan

Penyusunan skripsi dengan judul "Metode Penyuluhan dalam Meningkatkan Pembinaan Keagamaan Jamaah Majelis Taklim Tharif di Masjid Hikmatuddiniyah Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai" memerlukan literatur yang dapat memberikan pemahaman, penjelasan, dan uraian terkait topik tersebut.

1. Abd Jabbar dari Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam melakukan penelitian berjudul "Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat Di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa." Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena fokus utama penelitian adalah manusia sebagai objek yang bersifat heterogen dan abstrak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan melakukan pengamatan langsung di wilayah dan objek yang akan diteliti, serta wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan mendalam kepada informan guna mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan psikologi dan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penghambat dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat melibatkan faktor internal dan eksternal. Upaya-upaya yang dilakukan dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat melibatkan penyuluhan sebagai bentuk nyata pembinaan jiwa keagamaan di Desa Pattallassang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa. (Jabbar, 2013)
2. Iin Handayani, dari Jurusan Bimbingan Konseling Islam, melakukan penelitian dengan judul "Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba." Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berlokasi di Desa Salemba, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah yang ditempuh oleh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat Desa Salemba, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba adalah dengan membangun hubungan dialog interaktif dan memfasilitasi proses pembinaan pada kelompok binaan. Faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam upaya membina keagamaan masyarakat antara lain

adanya pengaruh kecanggihan teknologi, kurangnya kedisiplinan, dan kurangnya keseriusan masyarakat.(Handayani, 2018)

3. Ramadhan dari Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam melakukan penelitian tentang "Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Menangani Masalah Sosial di Desa Doridungga, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima." Penelitian kualitatif ini menyoroti masalah sosial di Desa Doridungga, termasuk ekonomi, politik, dan ketegangan antar kelas sosial. Penyuluh agama Islam menggunakan metode seperti ceramah, tanya jawab, debat, dan pendidikan untuk mengatasi masalah tersebut dan mencapai peningkatan kesadaran masyarakat. Meskipun dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat menjadi faktor pendukung, adanya keterbatasan waktu, fasilitas, dan sarana prasarana menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan penyuluhan.(Ramadhan, 2016)

Penelitian ini mengacu pada temuan-temuan sebelumnya yang relevan dengan topik tersebut, yang akan dijadikan sebagai rujukan atau perbandingan dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini tercermin dalam sub-bab yang membahas Metode Penyuluh dalam Meningkatkan Pembinaan Keagamaan Jamaah Majelis Taklim Tharif di Masjid Hikmatuddiniyah Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif dan merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena, menyoroti isu, dan mengidentifikasi kesenjangan antara latar belakang dan realitas yang terjadi (Sugiyono, 2017). Penelitian lapangan dilakukan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang masalah yang dihadapi. Jenis penelitian ini tidak menguji teori melainkan fokus pada paparan masalah. Proses penelitian dilakukan dengan pendekatan psikologis yang mengamati tingkah laku manusia sebagai gejala jiwa.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, suatu pendekatan studi mendalam terhadap perilaku yang alami dalam suatu budaya atau kelompok sosial (Sugiyono, 2017). Fokus utamanya adalah pemahaman budaya tersebut dari sudut pandang pelakunya. Proses penelitian dilakukan di lapangan, terutama menitik beratkan pada lingkungan alam, dan melibatkan empat tahap kunci (Conny R. Setiawan, 2010). Pertama, tahap perencanaan dan identifikasi masalah penelitian, di mana desain penelitian dirancang, jadwal disusun, dan masalah penelitian diformulasikan dengan mempertimbangkan literatur terkait. Kedua, tahap pengumpulan data, yang mencakup observasi dan wawancara di komunitas dan di antara jamaah majelis taklim di Masjid Hikmatuddiniyah, Desa Tongke-Tongke, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Sebelum data diolah, dilakukan pengecekan ulang untuk memastikan kelengkapan data. Ketiga, tahap penulisan laporan penelitian, di mana penulis menginterpretasi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menyusun laporan penelitian.

B. Definisi Oprasional

Penelitian ini berfokus pada "Metode Penyuluh Dalam Meningkatkan Pembinaan Keagamaan Jamaah Majelis Taklim (Tharif) Di Masjid Hikmatuddiniyah Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai." Definisi

operasional dari metode penyuluh dalam konteks ini mencakup langkah-langkah sistematis untuk melaksanakan pembinaan, bimbingan, dan penyampaian informasi mengenai nilai-nilai ajaran agama serta pembangunan kepada Jamaah Majelis Taklim Tharif di Masjid Hikmatuddiniyah. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Agama Islam, mempromosikan kehidupan yang lebih baik, dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Peningkatan pembinaan keagamaan diartikan sebagai proses transformasi perilaku menuju tingkah laku yang lebih baik dan berakhlak mulia, dengan fokus pada kemandirian, tanggung jawab, dan penyelesaian masalah sesuai ajaran agama. Dengan demikian, definisi operasional tema penelitian ini adalah metode penyuluh agama dalam meningkatkan kegiatan pembinaan keagamaan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian Lokasi penelitian berfokus pada Jamaah Majelis Taklim di Masjid Hikmatuddiniyah Desa Tongke-Tongke, Kecamatan Sinjai Timur. Tempat ini dipilih sebagai lokasi observasi terhadap permasalahan yang menjadi fokus penelitian.
2. Waktu Penelitian Penelitian dilakukan dalam rentang waktu bulan Maret hingga Juni tahun 2021. Pemilihan periode ini diharapkan dapat memberikan cakupan yang memadai untuk mengamati dan menganalisis permasalahan yang diteliti.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada dua kelompok utama sebagai subjek penelitian, yakni penyuluh agama dan jamaah majelis taklim. Sumber data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan penyuluh agama, sementara informasi sekunder bersumber dari jamaah majelis taklim dan berbagai dokumen terkait, termasuk kegiatan yang diamati selama penelitian. Adapun objek penelitian fokus pada pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh agama, dengan penekanan pada metode atau pendekatan yang diterapkan oleh mereka dalam meningkatkan kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan. Adapun data subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Subjek Penelitian

No	Nama	Kedudukan
1	Hasimuddin, S, Ag	Penyuluh

2	Sulfiani	Jamaah
3	Jubaedah	Jamaah
4	Nur Jannah	Jamaah
5	Mutmainnah	Jamaah
6	Najma Kasim	Jamaah
7	Hasnah	Jamaah
8	Hartati	Jamaah
9	Nur Evita	Jamaah

Tabel. 3.2. Jumlah Penyuluh dan Jamaah Majelis Taklim Masjid
Hikmatuddiniyah

No	Unsur	Jumlah
1	Penyuluh	1 Orang
2	Jamaah Majelis Taklim	8 Orang
	Total	9 Orang

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data untuk penelitian ini, penulis menerapkan beberapa metode sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terkait fenomena tertentu melalui pemantauan pola perilaku manusia dalam situasi tertentu (Afrizal, 2014). Pentingnya metode observasi terletak pada kemampuannya untuk memberikan data yang akurat tentang tindakan dan perilaku, yang mungkin tidak selalu dapat diungkapkan secara verbal. Fokus utama observasi dalam penelitian ini adalah pada penyuluh agama Islam yang beroperasi di Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Melalui pendekatan observasional, peneliti berusaha mendapatkan pemahaman mendalam mengenai praktik-praktik pembinaan keagamaan yang diterapkan oleh penyuluh agama di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu pertemuan antara dua individu dengan maksud untuk pertukaran informasi dan ide melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban (Ramdhan, 2021). Metode ini memberikan kontribusi signifikan bagi peneliti dalam mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai partisipan serta membantu dalam interpretasi situasi dan fenomena yang sedang diinvestigasi.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur (*in-depth interview*), yang memberikan fleksibilitas lebih dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Pemilihan teknik wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih terbuka mengenai permasalahan yang sedang dihadapi. Wawancara semi-terstruktur diimplementasikan sebagai sarana komunikasi dengan pihak terkait atau subjek penelitian, khususnya masyarakat yang beragama Islam. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penjelasan dan informasi yang relevan terkait dengan fokus penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian adalah langkah pengumpulan dan pemanfaatan berbagai jenis dokumen seperti catatan, buku, surat, agenda, atau materi tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Bugin, 2004). Metode dokumentasi digunakan sebagai tambahan dari metode observasi dan wawancara, bertujuan untuk memperoleh informasi tambahan atau mengonfirmasi data yang sudah diperoleh dari sumber-sumber lain.

Dengan menggunakan metode dokumentasi, peneliti dapat mengakses informasi historis, catatan kegiatan, atau dokumen resmi yang dapat memberikan konteks dan mendukung temuan penelitian. Dokumentasi penelitian menjadi penting karena dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dan memberikan dasar yang lebih kuat untuk analisis dan interpretasi data.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen atau alat utama adalah peneliti itu sendiri. Namun, setelah fokus penelitian terdefinisi dengan jelas, dibuatlah instrumen penelitian yang sederhana. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memainkan peran

sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian.

Kehadiran peneliti di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sinjai Timur menjadi kunci penting untuk memperoleh informasi langsung mengenai metode penyuluh dalam meningkatkan pembinaan keagamaan jamaah majelis taklim Tharif di Masjid Hikmatuddiniyah Desa Tongke-Tongke, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Peran peneliti juga mencakup penggunaan dirinya sebagai instrumen penelitian dalam proses pengumpulan data, termasuk melakukan observasi lapangan dan wawancara langsung dengan para informan.

G. Keabsahan Data

Dalam rangka memastikan keabsahan data yang dihasilkan, digunakan beberapa teknik pemeriksaan, antara lain:

1. Perpanjangan Pengamatan

Teknik ini melibatkan pengamatan yang diperpanjang atau dilakukan secara berkelanjutan terhadap fenomena atau subjek penelitian (Afrizal, 2014). Dengan memperpanjang periode pengamatan, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan yang terjadi seiring waktu. Hal ini membantu menangkap nuansa dan pola yang mungkin tidak terlihat dalam pengamatan singkat. Perpanjangan pengamatan juga memungkinkan peneliti untuk menilai konsistensi dan variasi dalam perilaku atau situasi tertentu.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan dalam pengumpulan data berarti mengejar kejadian atau informasi dengan teliti dan terperinci. Peneliti harus memastikan bahwa setiap elemen data dijelajahi secara menyeluruh, dan tidak ada aspek yang diabaikan. Ketekunan dalam pengumpulan data membantu mengurangi potensi bias atau kelalaian yang dapat memengaruhi keabsahan hasil penelitian. Dalam hal wawancara atau observasi, meningkatkan ketekunan juga berarti mendengarkan dengan saksama dan mencatat detail-detail penting.

3. Triangulasi

Triangulasi melibatkan penggunaan beberapa metode atau sumber data untuk mengonfirmasi atau memverifikasi temuan penelitian (Conny R. Setiawan, 2010). Dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sudut pandang atau

menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, peneliti dapat memastikan keakuratan dan keandalan hasil penelitian. Triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumen, sehingga memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

H. Teknik Analisa Data

Dalam analisis data kualitatif, kegiatan dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik di mana data dianggap sudah terkumpul secara baik. Proses analisis melibatkan beberapa langkah, yakni (Sugiyono, 2017):

1. Reduksi Data: Langkah awal adalah merangkum informasi, memilih hal-hal esensial, dan memfokuskan pada aspek yang signifikan. Proses ini melibatkan penentuan tema dan pola, sehingga data yang dipilih mencerminkan representasi yang kuat, sementara informasi yang tidak relevan dapat diabaikan.
2. Penyajian Data (Data Display): Setelah reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Proses ini melibatkan penyajian informasi secara sederhana melalui kata-kata dan kalimat. Tujuan dari langkah ini adalah memastikan bahwa peneliti memiliki pemahaman yang baik terhadap data yang terkumpul, sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.
3. Penarikan Kesimpulan (Verification): Tahap akhir setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan melibatkan formulasi inti dari kata-kata yang terkumpul menjadi pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki dasar data yang jelas. Kesimpulan kemudian diverifikasi untuk memastikan kebenarannya, dengan tujuan mendapatkan kesimpulan akhir yang kuat. Dalam proses analisis dan pengolahan data, digunakan tiga teknik, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk memudahkan manajemen data, memberikan gambaran yang jelas, dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya setelah objek penelitian menjadi lebih terdefinisi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Struktur Kepengurusan Masjid Hikmatuddiniyah

- a. Penasehat :1. Kepala Desa Tongke-tongke
2. Imam Desa Tongke-tongke
3. Kepala Lingkungan Dusun Bentengnge
4. Imam Dusun Bentengnge
5. Babinsa Desa Tongke-tongke
6. Polmas Desa Tongke-tongke
- b. Pengurus :1. Ketua : Yusrin
2. Sekretaris : Lukman
3. Taqwa : Anwar
- c. Seksi-seksi
 - 1) Seksi Ibadah
 - a) Muh. Ali
 - b) Indra Lukman
 - c) Taqwa
 - 2) Seksi Pembangunan
 - a) A. Mapparenreng
 - b) Muh. Saleng
 - c) Sofyan
 - 3) Seksi Perlengkapan
 - a) Darmawati Tahir
 - b) Ihsan
 - c) Ilham
 - 4) Seksi Dana
 - a) A. Asdar
 - b) Mustafa
 - c) Dedi
 - d) Darwis
 - e) Amiruddin Mansur

- 5) Seksi Remja
 - a) Susannah
 - b) Abda Berani
 - c) Jumadil Ashar
- 6) Seksi Keamanan
 - a) Muhammad
 - b) Ashar Abadi
 - c) Usran

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Metode yang ditempuh oleh penyuluh agama dalam meningkatkan pembinaan keagamaan Jamaah Majelis Taklim Tharif di Masjid Hikmatuddiniyah Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

Pembinaan keagamaan dianggap sebagai bagian dari dakwah, yang memiliki dua dimensi utama, yakni pembinaan dan pengembangan. Oleh karena itu, metode dan materi penyuluhan agama sering kali sejalan dengan kegiatan dakwah.

Pada dasarnya, kegiatan pembinaan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari metode-metode yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh Penyuluh Agama, dengan tujuan mencapai hasil yang optimal. Hal ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pembinaan keagamaan Jamaah Majelis Taklim Tharif di Masjid Hikmatuddiniyah Desa Tongke-Tongke, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai.

Dalam pelaksanaannya, metode-metode tersebut mungkin mencakup pendekatan ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, dan metode interaktif lainnya yang mendukung pemahaman dan implementasi nilai-nilai keagamaan. Pentingnya memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan jamaah dan memastikan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Beberapa metode penyuluhan agama tersebut disampaikan oleh Hasimuddin sebagai penyuluh agama, bahwa:

"Metode yang digunakan salah satu ciri utamanya adalah lengkap dan menyeluruh, artinya pembinaan pribadi muslim yang ideal harus

menyentuh seluruh unsur pada diri manusia, unsur ruhiyah, aqliyah, dan fisiknya karena itu harus ada program-program yang nyata untuk membina, menumbuhkan, dan mengembangkan unsur-unsur tersebut yang sejalan dengan tujuan-tujuan syariah. Dengan metode ceramah dan tanya jawab serta metode pengajaran yang disesuaikan dengan kondisi jamaah. Selain metode tersebut, metode lain yang digunakan adalah metode bil' lisan, yaitu dengan menganjurkan selalu mengucapkan hal-hal yang baik, dan metode bil' hal, yaitu dengan dimulai dari diri sendiri, metode yang telah digunakan tersebut selama ini dapat meningkatkan keagamaan jamaah majelis taklim di masjid Hikmatuddiniyah, dan metode yang telah digunakan tersebut selama ini dapat meningkatkan keagamaan jamaah majelis taklim."

Dalam praktiknya, Hasimuddin menerapkan beberapa metode penyuluhan agama, seperti metode ceramah dan tanya jawab, yang disesuaikan dengan kondisi jamaah. Selain itu, metode bil'ilisan (mendorong untuk selalu mengucapkan hal-hal baik) dan metode bil'hal (dimulai dari perubahan diri sendiri) juga digunakan sebagai upaya meningkatkan keagamaan jamaah majelis taklim di masjid Hikmatuddiniyah. Dengan menerapkan metode-metode tersebut, diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan menyeluruh, sehingga jamaah majelis taklim dapat mengalami peningkatan keagamaan secara berkelanjutan. Keterangan di atas diperkuat oleh informasi dari Jamaah Majelis Taklim (Tharif) di Masjid Hikmatuddiniyah, yang menyatakan bahwa:

"Saya merasa pembinaan keagamaan di majelis taklim di Masjid Hikmatuddiniyah sangat bermanfaat karena dapat memberi wawasan pengetahuan tentang Islam, serta kami dapat memperdalam tentang belajar agama Islam yang baik dan benar, dan dapat belajar bacaan Al-Qur'an dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an."

"Kegiatan pembinaan keagamaan di majelis taklim yang dilakukan memberikan nilai positif karena dari situlah saya dapat memahami dan memperdalam tentang nilai-nilai keislaman."

"Saya merasa senang karena ada kegiatan majelis taklim di masjid

Hikmatuddiniyah. Tentunya kegiatan ini sangat membantu saya dan jamaah lainnya karena dapat belajar bersama-sama bacaan Al-Qur'an dan menghafal surah-surah pendek."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan di majelis taklim Masjid Hikmatuddiniyah sangat diapresiasi dan dianggap bermanfaat oleh para peserta. Mereka merasa mendapatkan wawasan pengetahuan tentang Islam, dapat memperdalam pemahaman agama Islam yang baik dan benar, serta memiliki kesempatan untuk belajar membaca Al-Qur'an dan menghafal ayat-ayatnya. Para peserta juga menyoroti nilai positif yang diperoleh dari kegiatan pembinaan keagamaan ini, khususnya dalam memahami dan memperdalam nilai-nilai keislaman.

Selain itu, kehadiran majelis taklim di masjid dianggap sebagai sumber kebahagiaan dan bantuan bagi para jamaah, terutama dalam belajar bersama membaca Al-Qur'an dan menghafal surah-surah pendek. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan di masjid tersebut memberikan dampak positif dan bernilai tinggi bagi partisipan. Pendapat lain juga disampaikan oleh beberapa jamaah, yakni sebagai berikut;

"Kegiatan majelis taklim sangat bagus karena memberikan ceramah dan cara penyampaian yang mudah saya pahami."

"Adanya majelis taklim memberikan ruang terbuka untuk saya dan jamaah lainnya untuk menyampaikan masalah yang terjadi/dihadapi dengan cara melakukan diskusi bersama-sama dengan jamaah lainnya untuk mencari solusi dan menemukan jalan keluarnya."

"Adanya kegiatan majelis taklim Hikmatuddiniyah ini membantu kami dalam memperbaiki cara membaca Al-Qur'an."

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa majelis taklim di Masjid Hikmatuddiniyah memberikan dampak positif yang signifikan bagi jamaah. Para jamaah menyatakan bahwa kegiatan majelis taklim memberikan penjelasan agama dengan cara penyampaian yang mudah dipahami, menunjukkan efektivitas metode yang digunakan oleh penyuluh. Selain itu, keberadaan majelis taklim memberikan ruang terbuka bagi jamaah untuk berdiskusi bersama-sama dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, menciptakan atmosfer

kolaboratif dan saling mendukung.

Pentingnya kegiatan ini juga tercermin dalam pernyataan bahwa majelis taklim membantu dalam memperbaiki cara membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam majelis taklim memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an jamaah. Secara keseluruhan, hasil wawancara menegaskan bahwa metode dan materi yang digunakan dalam majelis taklim di Masjid Hikmatuddiniyah benar-benar memberikan manfaat konkret dan relevan bagi jamaah, mencerminkan keberhasilan penyuluh dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif dan memberdayakan jamaah dalam pemahaman agama Islam.

2. Faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam meningkatkan pembinaan keagamaan Jamaah Majelis Taklim Tharif Di Masjid Hikmatuddiniyah Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

Dalam memberikan penyuluhan kepada jamaah Majelis Taklim, tentunya penyuluh menghadapi berbagai macam hambatan. Adapun faktor-faktor yang menghambat penyuluh dalam melaksanakan upaya meningkatkan pembinaan keagamaan terhadap jamaah Majelis Taklim Tharif di Masjid Hikmatuddiniyah, Desa Tongke-Tongke, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, diungkapkan langsung oleh Bapak Ust. Hasimuddin, S. Ag sebagai penyuluh di Kantor Urusan Agama Sinjai Timur, sebagai berikut:

“faktor penghambat ketika melaksanakan penyuluhan yaitu adanya kesibukan jamaah yang berbeda-beda dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda pula serta adanya pandemi Covid-19 sehingga kegiatan majelis taklim dilakukan secara virtual/online”

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Jubaedah selaku jamaah majelis taklim di Masjid Hikmatuddiniyah sebagai berikut:

"Sebelumnya saya rutin mengikuti kegiatan majelis taklim, namun untuk sekarang ini kegiatan majelis taklim dilakukan secara virtual/online tidak secara tatap muka. Maka sementara waktu saya tidak mengikuti kegiatan majelis taklim karena terbatas oleh alat komunikasi dan kurang paham dengan yang namanya media sosial."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ust. Hasimuddin, S. Ag sebagai penyuluh di Kantor Urusan Agama Sinjai Timur, serta Ibu Jubaedah sebagai jamaah majelis taklim di Masjid Hikmatuddiniyah, terungkap bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan terhadap jamaah majelis taklim Tharif di Masjid Hikmatuddiniyah di Desa Tongke-Tongke, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai.

Faktor utama yang diungkapkan oleh Bapak Ust. Hasimuddin adalah kesibukan jamaah yang berbeda-beda dan tingkat pemahaman yang beragam. Kondisi ini membuat beberapa jamaah sulit untuk hadir dalam kegiatan pembinaan keagamaan. Selain itu, pandemi Covid-19 juga menjadi faktor penghambat, yang mengakibatkan pelaksanaan majelis taklim dilakukan secara virtual/online.

Penjelasan dari Ibu Jubaedah menambahkan dimensi lain terkait kendala dalam pelaksanaan virtual/online. Ia menyampaikan bahwa sebelumnya ia rutin mengikuti kegiatan majelis taklim secara tatap muka, namun sejak dilakukan secara virtual/online, ia menghadapi kendala karena terbatas oleh alat komunikasi dan kurang pemahaman terhadap media sosial.

Dengan demikian, kendala utama terletak pada kesibukan jamaah, variasi tingkat pemahaman, dan dampak pandemi Covid-19 yang mengharuskan peralihan kegiatan ke mode virtual/online. Pemahaman dan akses terhadap teknologi juga menjadi faktor kunci yang memengaruhi partisipasi jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengatasi kendala ini, penyuluh perlu mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan mempertimbangkan berbagai tingkat pemahaman serta ketersediaan teknologi di kalangan jamaah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode penyuluhan agama dalam meningkatkan pembinaan keagamaan Jamaah Majelis Taklim Tharif di Masjid Hikmatuddiniyah Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai meliputi metode langsung, yaitu dengan cara komunikasi langsung (tatap muka), metode bil' lisan, yaitu dengan menganjurkan selalu mengucapkan hal-hal yang baik, dan metode bil' hal, yaitu dengan dimulai dari diri sendiri.
2. Faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam meningkatkan pembinaan keagamaan Jamaah Majelis Taklim Tharif di Masjid Hikmatuddiniyah Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai adalah kondisi jamaah yang memiliki kesibukan/pekerjaan dan adanya wabah/pandemi Covid-19 sehingga tidak memungkinkan pelaksanaan pembinaan keagamaan oleh penyuluh dilakukan secara langsung atau tatap muka.

B. Saran

1. Untuk pemerintah desa pada kondisi saat ini, diharapkan lebih mengembangkan fungsi lembaga keagamaan dan memberikan dukungan penuh dalam mewujudkan kondisi keagamaan umat Islam yang berakhlakul karimah, agar dapat dijadikan teladan untuk masyarakat tidak hanya di Desa Tongke-Tongke.
2. Bagi penyuluh Agama Islam, sebaiknya lebih sering dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk melancarkan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan serta memberikan materi-materi yang lebih mendalam lagi tentang ajaran agama Islam.
3. Bagi masyarakat, diharapkan aktif mengikuti kegiatan majelis meskipun kegiatan tersebut tidak dilakukan secara langsung, agar lebih memahami lagi mengenai ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2017). *Metode Komunikasi Dakwah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah (LPTQ&D) UIN Raden Fatah Palembang*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Afrizal, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. RajaGrafindo Persada.
- Ahmad, M. Y., Tambak, S., & Constantiani, N. (2017). Hubungan Metode Tanya Jawab dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Thariqah*, 2(1), 89–110.
- Al-Jazari, S. A. (2005). *Kitab Shalat Fikih Empat Mahzab* (S. Hademasyah (Ed.)). Mizan.
- Almascaty, H. B. (2001). *Panduan Jihad, Untuk Aktivis Gerakan Islam* (I). Gema Insani.
- Amalia, A., Syarifah, A., Rahmawati, L., Syariah, N., Miskiyah, Z., & Rosia, R. (2021). Pengelolaan Sumber Daya Alam untuk Menciptakan Human Welfare (Perspektif Ekonomi Islam). *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 12–26.
- Aminudin, A., & Suradika, A. (2022). Peluang dan Tantangan Dakwah Bil Lisan melalui Youtube sebagai Metode Komunikasi Dakwah. *Perspektif: Jurnal Pendidikan, Politik, Budaya, Manajemen, Komunikasi, Pemerintahan, Humaniora, Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 12–21.
- Arifin, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam* (II). Budi Utama.
- Azman, S. (2013). *Metode Penyuluhan Agama Dinas Syariat Islam dalam Pencegahan Perilaku Menyimpang pada Remaja di Kabupaten Aceh Selatan* [Universitas Islam Negeri Sumatera Selatan]. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Bahmid, B. (2010). *Pola Pengembangan Dakwah dalam Meningkatkan Produktivitas Masyarakat Tani di Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang Kota Palopo*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo.
- Bugin, B. (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Prenada Media.
- Conny R. Setiawan. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Faizal, M. (2019). Kajian Kelompok Shalawat Diba'I dan Barzanji Kelompok As-Salamah di Dusun Bamakalah, Pamoroh, Kudur, Pamekasan. *Al-Makrifat*, 4(2).
- Fitrah, S. (2021). *Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam pada Masa Pandemi (Studi Kasus di Kelurahan Tes Kecamatan Lebong Selatan)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Hanafi, H. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam* (I). Budi Utama.
- Handayani, I. (2018). *Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba*. UIN Alauddin Makassar.

- Handira, T. (2018). *Pembinaan Kegiatan Keagamaan Bagi Jamaah Masjid Al-Muqorrobbun di Kelurahan Jatimulyo Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hidayat, R. (2019). Manajemen Dakwah Bil Lisan Perspektif Hadits. *Jurnal Al-Tatwir*, 6(2), 33–50. <https://doi.org/10.35719/altatwir.v6i1.3>
- Ilham, I. (2018). Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2373>
- Indonesia, D. A. R. (Ed.). (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (I). Balai Penerjemah dan Pentasah al-Qur'an Depag RI.
- Irawan, D. (2021). *Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keagamaan di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan*. Insititut Agama Islam Negeri Padangsisimpuang.
- Iskandar, A. (2019). *Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah (Panduan Oprasional Masjid)* (I). Jejak.
- Jabbar, A. (2013). *Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat Di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*. UIN Alauddin Makassar.
- Jaya, P. H. I. (2017). Revitalisasi Peran Penyuluhan Agama dalam Fungsinnnya Sebagai Konselor dan Pendampin Masyarakat. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2), 335–356.
- Limbong, M. (2018). *Peran Penyuluh Kementerian Agama dalam Menyampaikan Dakwah Islam di Kecamatan Payung Kabupaten Karo*. Universitas Islam Negeri Suatera Utara.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.
- Mohammad E. Ayyub, MK, M., & Mardjoned, R. (2001). *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus* (4th ed.). Gema Insani.
- Mohtar, I. (2017). *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat* (I). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nurjaman, A. R. (2020). *Pendidikan Agama Islam* (I). Bumi Aksara.
- Nurkholis, N., Istifianah, I., & Rahman, A. S. (2020). Peran Penyuluh Agama dalam Program Desa Binaan Keluarga Sakinah di Desa Dlingo. *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(1), 25–36.
- Pengertian Metode*. (2021). Cryptowi. <https://www.cryptowi.com/pengertian-metode>
- Prabowo, A. (2018). *Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana (Studi Deskriptif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Raja Basa, Bandara Lampung)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai–Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Cendekia*, 14(2), 625–679. <https://doi.org/10.21260/ehb.1912.10>

- Pratikto, W. A. (2019). *Catatan Perjalanan dari Akademis, Birokrasi hingga Diplomasi* (I). Airlangga University Perss.
- Psikologi, T. A. (2019). *Psikologi Islam: Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik* (A. Rusdi & Subandi (Eds.)). Asosiasi Psikologi Islam.
- Rahman, D. A., & Nugraha, F. (2018). *Menjadi Penyuluh Agama Profesional (Analisis Teoritis dan Praktis)*, (I). Lekkass.
- Rahmat, R. (2018). *Pengantar Studi Islam Interdisipliner* (I). Bening Pustaka.
- Ramadhan, R. (2016). *Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Menangani Masalah Sosial di Desa Doridungga Kecamatan Donggo Kabupaten Bima*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (Aidil Amin Efendy (Ed.); I). Cipta Media Nusantara.
- Ridho, M. A. (2018). *Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Honorer di Masjid Taklim Permata Kelurahan Betungan Kota Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Sahrianti, S. (2020). *Metode Pembinaan dalam Memberikan Motivasi pada Anak yang Mengalami Trauma Rindu pada Orang Tuanya di Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai*. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi Untuk Memahami Prilaku Beragama* (I). Kencana.
- Saman, B. Q. (2013). *Metode Dakwah Bil Lisan terhadap Budaya Mapeleppe Manu' di Desa Ujung Tana*. 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Setiawati, R., & Romli, K. (2019). Pembinaan Keagamaan Dan Ekonomi Bagi Mualaf Oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Di Lampung. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(2), 154. <https://doi.org/10.24014/jdr.v30i2.8368>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (XXV). Alfabeta.
- Syakib, A. (2006). *Why Not Remaja Jadi Da'i* (I). Mizan Bunaya Kreativa.
- Umar, S. (2019). *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid* (I). Budi Utama.
- Wahab, Z. (2019). Kinerja Penyuluh Agama Islam Fungsional dalam Pembinaan Umat di Kota Padang. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, 1(1), 140–154. <http://194.31.53.129/index.php/Tadbir/article/view/2159>
- Wahidi, R., & Maksum, M. S. (2017). *Beli Surga degan Al-Qur'an*. Medperss.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

A. Ketua Jamaah Majelis Taklim di Masjid Himatuddiniyah

1. Bagaimana typelogi/karakter masyarakat di sekitar ini?
2. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya pembinaan keagamaan?
3. Apa visi dan misi Masjid Himatuddiniyah?
4. Apa motto Masjid Himatuddiniyah?

B. Kepada Seksi Ilmu & Dakwah Ketakmiran Masjid Himatuddiniyah

1. Apa saja kegiatan pembinaan keagamaan di Masjid ini?
2. Dalam kegiatan pembacaan taklim, siapa saja yang berperan membacanya?
3. Dalam kegiatan majelis taklim, materi-materi apa saja yang diajarkan, dan apa alasannya?
4. Kapan saja waktu dilaksanakan pembinaan kegiatan keagamaan ini?

C. Kepada Penyuluh Agama

1. Bagaimana tanggapan saudara tentang penyuluhan agama untuk Jamaah Majelis Taklim di Masjid Himatuddiniyah?
2. Sebelum melaksanakan penyuluhan, apakah saudara sudah mempersiapkan terkait materi, metode, media yang akan saudara gunakan untuk penyuluhan agama kepada Jamaah Majelis Taklim di Masjid Himatuddiniyah?
3. Metode apa saja yang digunakan dalam meningkatkan pembinaan keagamaan kepada Jamaah Majelis Taklim di Masjid Himatuddiniyah?
4. Apakah metode yang telah digunakan selama ini dapat meningkatkan keagamaan Jamaah Majelis Taklim di Masjid Himatuddiniyah?
5. Bagaimanakah tanggapan Jamaah Majelis Taklim di Masjid Himatuddiniyah dengan metode yang digunakan tersebut?
6. Menurut saudara, apa saja faktor-faktor penghambat ketika saudara melaksanakan penyuluhan agama pada Jamaah Majelis Taklim di Masjid Himatuddiniyah?
7. Menurut saudara, apa saja faktor-faktor pendukung ketika saudara

melaksanakan penyuluhan agama pada Jamaah Majelis Taklim di Masjid Himatuddiniyah?

8. Menurut anda, bagaimana seharusnya metode penyuluhan agama yang tepat dalam meningkatkan pembinaan keagamaan Jamaah Majelis Taklim di Masjid Himatuddiniyah?

D. Kepada Jamaah Majelis Taklim di Masjid Himatuddiniyah

1. Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan pembinaan keagamaan tersebut?
2. Apakah anda rutin mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan tersebut?
3. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti setiap kegiatan pembinaan keagamaan?

Pedoman Observasi

Aspek yang diamati:

1. Alamat/lokasi Masjid
2. Lingkungan fisik Masjid paada umumnya
3. Struktur organisasi Jamaah Majelis Taklim di Masjid Himatuddiniyah
4. Sarana dan Prasarana Masjid
5. Suasana/ iklim kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar Masjid Himatuddiniyah
6. Proses kegiatan pembinaan keagamaan Jamaah Majelis Taklim di Masjid Himatuddiniyah
7. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan Jamaah Majelis Taklim di Masjid Himatuddiniyah

DOKUMENTASI













**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : fukisiainsinjai@gmail.com

Website : http://www.iainsinjai.ac.id

FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM PT. 5K MAJOR 456 RUMAH TANGGA MUHAMMADIYAH SINJAI

SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 158/II/1.3.AU/F/KEP/2020

TENTANG

DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

Menimbang : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.

2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.

Mengingat : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Memperhatikan : Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2020/2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.

Pertama : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Kusnadi, Lc., M.Pd.I.	Hawirah, S.Th.I., M.Th.I.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Mauida
NIM : 170202026
Prodi : BPI
Judul : Metode Guru dalam Memberikan Pendidikan Agama Kepada Anak Usia Dini Di Sekolah PAUD Istiqlal Kec. Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.
Skripsi



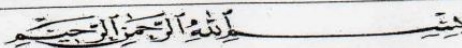
**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : fukisiaimsinjai@gmail.com

Website : <http://www.iaimsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020



Nomor : 099.D2/III.3.AU/F/2021
Lamp : Satu (1) rangkap
Hal : Izin Penelitian

Sinjai, 8 Dzulqaidah 1442 H
18 Juni 2021 M

Kepada Yang Terhormat
Kepala Desa Tongke-Tongke
di
Sinjai

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Mauda
NIM : 170202026
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : VIII

akan mengadakan penelitian dengan judul:

Metode Penyuluh dalam Meningkatkan Pembinaan Keagamaan Jamaah Majelis Taklim (Tharif) di Masjid Hikmatuddiniyah di Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **Desa Tongke-Tongke**.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,

Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

Tembusan:

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Ketua Prod i BPI IAIM Sinjai di Sinjai



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN SINJAI TIMUR
DESA TONGKE-TONGKE**

Alamat : Jln Kalpataru Desa Tongke-Tongke Kec.Sinjai Timur Kode Pos 92671 ✉ Pemdestongketongke@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor :TT. /STM/VIII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAUDIA
Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 14 November 1999
Pekerjaan : Mahasiswi
NIM : 170202026
Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Nama Perguruan Tinggi : INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH (IAIM) Sinjai
Alamat : Kel.Samatarang Kec.Sinjai Timur Kab.Sinjai

Bahwa yang tersebut namanya diatas telah melakukan Penelitian di Desa Tongke-Tongke Mulai Tgl 28 Juni s/d 01 Juli 2021) dengan judul Penelitian ;"METODE PENYULUH DALAM MENINGKATKAN PEMBINAAN KEAGAMAAN JAMAAH MAJLIS TAKLIM(THARIF) DI MASJID HIKMATUDDINIYAH DI DESA TONGKE-TONGKE KECAMATAN SINJAI TIMUR KAB.SINJAI".

Demikian surat keterangan ini kami buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Babana, 19 Agustus 2021
An. Kepala Desa Tongke-Tongke
(Sekdes)

AKBAR HIJRI, S.Ip

BIODATA PENULIS

Nama	: Mauida
NIM	: 170202026
Tempat/Tanggal Lahir	: Sinjai-14-November-1999
Alamat	: Mangarabombang
Pengalaman Organisasi	:
Riwayat Pendidikan	:
SD	:SD 84 Mangarabombang
SMP	:SMP 4 Sinjai Timur
SMA/SMK	: SMK Negeri 1 Sinjai Utara
Handpone	:085324678744
Email	:idhamauida@gmail.com
Nama Orang Tua	:
Ayah	: M.Arifin
Ibu	: Jubaedah

		Similarity Report ID: oid:30061:48206589	
PAPER NAME 170202026		AUTHOR MAUIDA	
WORD COUNT 9754 Words		CHARACTER COUNT 67745 Characters	
PAGE COUNT 44 Pages		FILE SIZE 48.9KB	
SUBMISSION DATE Dec 21, 2023 9:44 AM GMT+7		REPORT DATE Dec 21, 2023 9:45 AM GMT+7	

● **24% Overall Similarity**
The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 23% Internet database
- 9% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 16% Submitted Works database

